

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Potensi Sumber Daya Alam

#### 1. Muara Sungai Progo

Muara sungai Progo selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun (lampiran 3). Tahun 2012, tebing sisi kiri muara sungai Progo mengalami erosi yang sangat parah akibat aliran sungai yang terkonsentrasi ke arah kiri sungai (gambar 14). Dengan konsentrasi aliran ke sisi kiri maka pada saat banjir, pulau-pulau yang ada disisi kanan sungai bertahan posisinya sehingga menutupi mulut muara anak sungai. Keberadaan pulau-pulau di Muara Sungai Progo menjadikan kapasitas sungai dalam mengalirkan debit banjir mengalami penurunan, sehingga menyebabkan tergenangnya daerah permukiman dan pertanian yang ada di hulu muara sungai (Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak, 2012).



Gambar 14. Kawasan muara yang mengalami erosi

Pada mulut sungai Progo terdapat jetty yang berada di sisi kiri (Timur) dan kanan (Barat) muara sungai. Pada bagian barat sungai terbentuk pulau-pulau maka aliran sungai terkonsentrasi ke arah kiri sungai sehingga mengalami erosi yang sangat parah. Pada saat banjir, aliran dengan kecepatan tinggi menghantap sisi kiri

muara sungai sehingga menyebabkan erosi. Setelah menghantam sisi kiri muara sungai, aliran mulai teredam sehingga kecepatan aliran yang ada di hilir anak sungai yang ada di sisi kiri muara sungai mengecil. Pasir yang diendapkan oleh gelombang laut di muara sungai tidak berhasil digelontor oleh arus sungai, sehingga terjadilah sedimentasi (Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak, 2012).

Menurut Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak (2012), tipe jetty yang ada di Muara Sungai Progo merupakan jetty pendek, karena kaki ujung bangunan berada pada muka air surut. Fungsi jetty pendek ini yaitu menahan berbeloknya muara sungai dan mengkonsentrasikan aliran pada alur yang telah ditetapkan untuk bisa mengerosi endapan sehingga pada awal musim penghujan dimana debit besar (banjir) belum terjadi, muara sungai telah terbuka. Sampai saat ini, di Muara Sungai Progo masih mengalami ketidakstabilan yang disebabkan oleh gelombang dan arus. Bangunan jetty yang sudah tidak memenuhi syarat membuat mulut muara sungai berpindah-pindah sesuai dengan besarnya debit sungai dan datangnya arus yang sejajar pantai (*longshore transport*).

Menurut Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak (2012), konsep pemecahan masalah yang terjadi di kawasan muarasungai Progo dapat dilakukan dengan cara:

(i) Penanganan Tebing Muara

Aliran sungai yang terkonsentrasi ke arah kiri menyebabkan terjadinya erosi yang sangat parah di tebing sisi kiri (timur) Muara Sungai Progo. Dengan permasalahan tersebut diperlukan penanganan sisi kiri (timur)

muara sungai dengan *soft structure* yang berupa krib cerucuk dan tanaman mangrove.

Krib cerucuk disusun dua baris sepanjang sungai yang rawan erosi dengan jarak 100 cm. Krib cerucuk yang bersifat semi permanen ini berfungsi untuk meredam kecepatan arus sungai sehingga bisa mengendapkan pasir yang nantinya diharapkan menumpuk menjadi sedimen di sisi kiri sungai. Seiring dengan hal tersebut, tanaman mangrove beradaptasi dengan daerah sungai sehingga ketika krib cerucuk mulai rusak/hilang, maka tanaman mangrove sudah siap untuk menggantikan fungsinya. Semakin lama sedimen yang terbentuk semakin tinggi dan konsentrasi aliran berubah ke arah tengah alur sungai.

Perubahan konsentrasi aliran menyebabkan pulau yang ada di tengah alur sungai mulai tererosi, dan bersamaan dengan berjalannya waktu akan hilang terbawa aliran sungai menuju laut. Dan selanjutnya pulau-pulau yang ada di sisi kanan (barat) juga tererosi, sehingga kapasitas muara sungai dalam mengalirkan debit banjir meningkat.

(ii) Perbaikan Jetty di Muara Sungai Progo

Kondisi jetty di Muara Sungai Progo pada sisi barat dan sisi timur rusak. Dulu panjang jetty mencapai 80 m, saat ini tinggal  $\pm 47,40$  m. Hal ini disebabkan karena gelombang pecah yang ditimbulkan angin tenggara yang menggerus bangunan. Jetty yang berfungsi sebagai pengarah arus serta pemecah gelombang akan melindungi daerah muara sungai agar terhindar

dari sedimentasi. Untuk itu perlu adanya perbaikan jetty dengan mengembalikan pada kondisi semula.

a. Pemanfaatan Muara Sungai Progo

Desa Poncosari dan Banaran sangat diuntungkan dengan keberadaan muara sungai Progo di wilayahnya. Seperti pada tabel menunjukkan pendapat masyarakat terhadap muara sungai Progo. dari 60 warga masyarakat yang menjadi responden sebesar 70% berpendapat muara sungai Progo sebagai sumber mata pencaharian. Pendapat lainnya sebesar 16,67 % berpendapat muara sungai Progo sebagai tempat refreshing/rekreasi dan 13,33 % menjawab lainnya. Berikut adalah tabel tentang pendapat masyarakat tentang muara sungai Progo :

Tabel 14. Pemanfaatan muara sungai Progo

No	Pendapat	Jumlah	Persentase %
1	Tempat rekreasi/refreshing	10	16,67 %
2	Sumber mata pencaharian	42	70 %
	Lainnya	8	13,33 %

Pemanfaatan muara sungai Progo lebih banyak dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Meski begitu, banyak pula masyarakat yang menjadikan sebagai tempat rekreasi/refreshing. Sebagai kawasan muara yang cukup produktif, kawasan muara sungsi Progo menjadi tempat yang paling strategis bagi nelayan untuk mencari ikan. Nelayan yang juga penduduk sekitar muara sering kali menangkap ikan di wilayah muara dengan jaring sederhana. Tidak hanya itu, banyak orang juga sering kali terlihat memancing di muara sungai atau bahkan mencari rumput disepanjang sempadan sungai. Selain sebagai tempat mata pencaharian di bidang perikanan, kawasan muara juga dimanfaatkan menjadi kawasan tambang pasir.

Penambangan pasir di kawasan muara sungai Progo baik yang berada di kabupaten Kulon Progo dan kabupaten Bantul sering menjadi perdebatan di kalangan masyarakat dan perangkat desa. Kegiatan tambang dinilai mengganggu ekosistem muara sungai Progo dan semakin meningkatkan resiko erosi. Penambang pasir yang berada kabupaten Kulon Progo menggunakan mesin untuk mengambil pasir sehingga kedalaman muara dapat mencapai 5-12 meter, sedangkan pasir yang ditambang berada kabupaten Bantul dilakukan secara manual dan kedalaman maksimal mencapai 2 meter.

Kawasan muara memang rentan terhadap resiko erosi begitu juga dengan muara sungai progo yang terus mengalami pergeseran kearah barat dan membuat tanah milik masyarakat sekitar terkena dampak dari erosi muara. Erupsi Merapi yang terjadi tahun 2010 ternyata membuat aliran sungai Progo melebar kearah timur sehingga tanah yang terkena erosi muncul kembali. Hal ini mendorong pemilik tanah membuat paguyuban yang diberi nama Kismo Muncul dengan tujuan untuk mendapatkan haknya kembali sebagai pemilik tanah yang sah secara hukum dan membuat sertifikat hak milik.

Paguyuban Kismo Muncul juga melakukan konservasi dengan menanam lebih dari 5.000 batang mangrove dan cemara udang di kawasan muara sungai Progo bekerjasama dengan Fakultas Kehutanan UGM sebagai bentuk penolakan adanya kegiatan tambang pasir di kawasan muara sekaligus mencegah dampak erosi yang lebih besar. Penanaman mangrove ini menjadi langkah awal yang baik untuk menjaga keseimbangan ekosistem di kawasan muara sungai Progo. Namun, penanaman mangrove dan cemara udang hanya dilakukan pada kawasan muara

sungai Progo sisi barat atau pada Desa Banaran, Kulon Progo. Sampai saat ini sudah ada lebih dari 3 hektar lahan yang sudah dilakukan konservasi termasuk di wilayah pesisir pantai Trisik. Rencana adanya penanaman mangrove dan cemara udang sudah lama di wacanakan oleh pemerintah Desa Poncosari, Bantul namun sampai saat ini kawasan muara sungai Progo pada sisi timur belum dilakukan upaya penanaman tanaman konservasi tersebut. Keberadaan mangrove atau tanaman konservasi di kawasan muara sungai Progo dapat meminimalisir erosi sekaligus menambah daya tarik muara sungai.

Penanaman mangrove yang sudah dilakukan oleh Paguyuban Kismo Muncul dapat diterapkan juga di kawasan muara sungai Progo yang masuk dalam kewilayahan kabupaten Bantul. Keberadaan hutan mangrove di kawasan muara sungai Progo akan memberikan suasana yang berbeda pada pemandangan dan ekosistem yang ada di muara. Meski membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat menjadi hutan mangrove yang layak, hal ini tentunya dapat merubah sudut pandang masyarakat tentang muara sungai Progo yang panas dan gersang. Dengan melakukan penanaman mangrove di sisi kanan dan kiri muara sungai Progo dapat berfungsi sebagai jetty alami sehingga meminimalisir tingginya tingkat erosi di kawasan ini. Kondisi eksiting di kawasan muara sungai Progo yang tersaji dalam gambar 15.



(a) pemandangan muara (b) tanaman mangrove (c) kegiatan nelayan (d) kegiatan tambang pasir

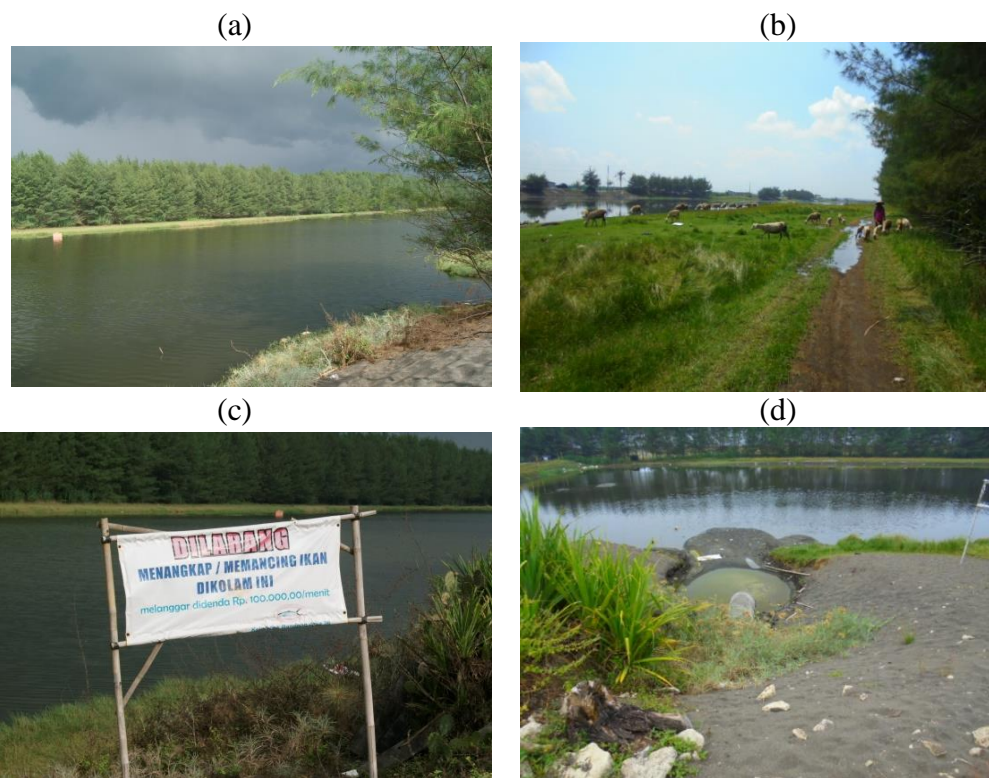
Gambar 15. Kondisi eksisting muara

## 2. Laguna

Laguna merupakan danau air asin yang ada di pesisir pantai yang terbentuk akibat air laut yang terjebak pada cekungan di daratan pesisir pantai sehingga air tidak dapat kembali dan menggenang. Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), laguna merupakan danau kecil atau tasik yang terjadi pada laut dangkal yang dikelilingi oleh beting karang atau gosong pasir yang menutup pesisir pantai atau muara sungai.

Salah satu laguna ini terletak di sebelah barat dari muara sungai Progo tepatnya di Dusun Sidorejo, Desa Banaran, Kulon Progo. Luas laguna 33.523 m<sup>2</sup>.

Laguna yang ada dipesisir pantai Trisik ini terbentuk secara alami akibat luapan dari muara sungai Progo dan gelombang laut pantai Trisik. Tidak diketahui secara pasti tahun terbentuknya laguna di wilayah ini. Pemandangan sekitar laguna juga semakin menarik dengan adanya tanaman cemara udang yang di tanam mengelilingi laguna. Tanah sekitar laguna tumbuh subur rerumputan dan jenis tumbuh-tumbuhan lain seperti pandan laut yang menjadikan kawasan laguna menjadi pemandangan yang menyegarkan ditengah kawasan pantai yang panas. Kondisi eksiting laguna disajikan dalam gambar 16.



(a) pemandangan kolam laguna (b) warga yang menggembala kambing di laguna  
(c) peringatan larangan memancing (d) pipa pembuangan limbah cair tambak udang

Gambar 16. Kondisi eksiting laguna

Masyarakat memanfaatkan potensi alam ini untuk membudidayakan ikan bandeng dan dikelola secara bersama dengan mendirikan kelompok Bandeng Jaya



36. Masyarakat juga membangun 2 kolam buatan yang berukuran 1000-2000 m<sup>2</sup> untuk mendukung budidaya ikan bandeng tersebut. Budidaya bandeng ini cukup memberikan hasil walaupun belum maksimal. Keberhasilan budidaya bandeng di laguna menarik minat para pemancing untuk menjadikan laguna sebagai spot memancing yang paling startegis. Namun karena dinilai merugikan, masyarakat membuat aturan larangan memancing di laguna dan akan dikenakan sanksi berupa denda bagi yang melanggar. Budidaya bandeng akhirnya terhenti karena pencemaran air dari limbah tambak yang dibuang ke laguna dan masyarakat membudidayakan jenis ikan lainnya.

Perkembangan tambak di kawasan pesisir pantai Trisik ternyata tidak memberikan dampak yang baik bagi lingkungan. Laguna difungsikan sebagai tempat akhir pembuangan limbah tambak dan mengakibatkan laguna menjadi tercemar. Air laguna berubah warna menjadi hitam pekat dan menimbulkan bau yang tidak sedap serta amis. Pencemaran ini juga mengganggu produktivitas ikan yang dibudidayakan di laguna.

Menurut Rachmansyah (2014), dampak dari buangan air limbah tambak yakni meningkatnya nutrient yang menyebabkan *blooming* (ledakan) alga (gambar 17) dan endapan bahan organik sehingga mengurangi kadar oksigen dalam air. Sedimentasi bahan organik juga berdampak pada organisme yang hidup di dasar perairan, toksisitas bagi organisme akuatik hingga kontaminasi bakteri patogen yang nantinya berdampak pada degradasi ekosistem dan kehilangan biodiversitas. Kajian estimasi beban limbah pada budidaya udang vaname menunjukkan karakteristik air limbah khususnya pada variabel fosfat, bahan organik total,

padatan tersuspensi total telah melebihi ambang batas standar buangan air limbah tambak udang.



(a) Pertumbuhan alga (b) Ikan yang mati akibat pencemaran  
Gambar 17. Dampak pencemaran limbah tambak udang di laguna

Masyarakat atau warga yang tergabung dalam kelompok tambak udang belum melakukan upaya apapun untuk menanggulangi pencemaran. Namun, pengelola tambak yang membuang limbah cair ke laguna sudah diberikan peringatan untuk mengalihkan tempat pembuangan limbah tambak. Ada lebih dari 3 kolam tambak yang limbahnya dibuang ke laguna. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi pencemaran yaitu dengan sistem IPAL tambak udang dan mengalihkan pembuangan air limbah tambak pada muara atau laut.

Laguna sangat potensial di kembangkan menjadi kawasan wisata air dan wisata alam berdasarkan dari persepsi masyarakat sekitar. Dengan adanya kegiatan wisata di laguna diharapkan dapat menghentikan pembuangan limbah tambak yang ada di kawasan tersebut. Wisata air yang dikembangkan dapat berupa sepeda air atau perahu untuk berkeliling laguna sekaligus menikmati pemandangan alam. Wisatawan juga dapat jalan-jalan keliling laguna dan hutan cemara udang sambil berfoto. Namun, pencemaran limbah tambak udang perlu di

tanggulangi terlebih dahulu dengan memberikan tanaman eceng gondok pada perairan laguna.

Menurut Penggunaan eceng gondok sebagai pendaur ulang limbah cair dapat menstabilkan limbah, menguraikan unsur hara dan mengubah eceng gondok dari gulma menjadi suatu yang berguna. Penggunaan eceng gondok dapat membersihkan air limbah industri biologis, cara ini merupakan proses yang paling efisien dan fleksibel karena mudah dan biayanya sedikit (Salundik, 1998)

Wolverton *et al.* (1975) dalam Salundik (1998) menyatakan bahwa eceng gondok sebagai sistem pengendali limbah cair yang efisien karena akarnya memiliki kemampuan untuk menyerap lebih dari kebutuhan optimal yang kemudian disimpan dalam jaringan tubuhnya dan dikonversi menjadi biomassa eceng gondok. Eceng gondok harus dipanen secara periodik untuk pertumbuhan yang maksimal sehingga penyerapan zat pencemar dapat lebih efisien.

Peranan penting lain dari eceng gondok yaitu mampu menyerap unsur hara dalam air seperti logam berat (Pb, Hg), cemaran organik, buangan industri dan unsur lainnya. Menurut Martin dan Martin (1991) pengolahan limbah cair dengan menggunakan eceng gondok dapat mengurangi BOD, COD, bahan padatan, unsur hara dan logam-logam berat.

## **B. Potensi Pertanian dan Perikanan**

### **1. Potensi Pertanian**

Pertanian telah menjadi bagian dari hidup masyarakat Desa Poncosari dan Desa Banaran. Tidak hanya sekedar sebagai sumber mata pencaharian namun juga menjadi bagian dari budaya masyarakat. Hal ini tentunya dibuktikan dengan

adanya 2.236 jiwa penduduk Desa Poncosari dan 1.910 jiwa penduduk Desa Banaran yang memiliki pekerjaan sebagai petani maupun buruh tani. Selain itu, pemanfaatan lahan lebih banyak diorientasikan pada lahan pertanian produktif.

Komoditas utama Desa Poncosari dan Desa Banaran adalah padi. Padi dapat ditanam dua kali dalam satu tahun, bahkan beberapa petani melakukan penanaman padi sepanjang tahun. Bagi petani yang memiliki lahan cukup luas, hasil padi akan dijual dalam bentuk beras dari padi yang sudah digiling. Namun, bagi petani yang hanya memiliki lahan sempit hasil padi hanya untuk dikonsumsi secara pribadi dan tidak diperjual belikan. Meskipun telah lama mengelola lahan pertanian dengan komoditas padi, petani sering kali mengalami kegagalan panen atau masalah saat membudidayakan padi. Cuaca yang tidak dapat diprediksi, potensi terjadinya banjir dan gangguan hama menjadi masalah utama bagi petani. Akibatnya, petani kerap mengalami gagal panen dan rugi. Berikut adalah kondisi lahan pertanian di kawasan muara sungai Progo :



Gambar 18. Kondisi lahan pertanian di kawasan muara sungai Progo

Potensi daerah wilayah Desa Poncosari dan Desa Banaran khususnya pada kawasan muara sungai Progo lebih cenderung pada potensi perikanan dibandingkan potensi pertanian. Lahan pertanian di kawasan muara sungai Progo

tidak produktif seperti pada wilayah bagian Desa Poncosari dan Desa Banaran lainnya. Hal inilah yang juga menjadi pertimbangan bagi penduduk pesisir pantai untuk mengekspansi lahan pertaniannya menjadi kolam-kolam tambak udang. Namun, sebagian penduduk masih memanfaatkan lahan tersebut untuk menanam komoditas lainnya seperti cabai dan buah naga.

Kawasan muara sungai Progo yang masuk dalam wilayah Desa Poncosari tidak banyak ditemukan komoditas lain yang ditanam oleh petani selain tanaman padi dan palawija sebagai tanaman penggilir. Berbeda dengan kawasan muara sungai Progo yang masuk dalam wilayah Desa Banaran beberapa jenis tanaman komoditas hortikultura lebih banyak di tanam oleh petani. Petani di pesisir pantai Trisik menanam tanaman cabai dan buah naga seperti yang terlihat pada gambar berikut :



Gambar 19. Komoditas hortikultura di pesisir pantai Trisik

Selain tanaman cabai dan buah naga, ada pula masyarakat yang menanam tanaman pisang di kawasan pesisir pantai Trisik. Tanaman pisang ini ditanam satu lahan dengan cemara udang yang memang difungsikan sebagai tanaman konservasi. Lahan ini berada 100-150 meter dari bibir pantai dan sangat rentan

terhadap gelombang pasang laut. Berikut adalah lahan kebun pisang yang ada di pesisir pantai Trisik yang tersaji dalam gambar 28.



Gambar 20. Lahan pisang di kawasan pesisir pantai Trisik

Potensi pertanian yang ada di kawasan muara sungai Progo tidak hanya pemandangan alam sawah atau lahan kebun pisang dan buah naga. Aktifitas sehari-hari petani di lahan dan sawah juga merupakan potensi lain yang dapat dijadikan obyek wisata menarik. Dalam agrowisata, bukan hanya pemandangan alam pertanian dapat menjadi daya tarik wisata tetapi teknologi dan aktifitas yang dilakukan petani menjadi daya tarik wisata lainnya.

Contoh aktifitas petani yang dapat menjadi daya tarik wisata tersaji pada gambar 21.



Gambar 21. Aktifitas petani di lahan

Sebagai daerah dengan potensi perikanan yang besar tidak menutup potensi pertanian yang ada di kawasan muara sungai Progo. Dengan adanya lahan pertanian pada komoditas tanaman pangan dan hortikultura semakin memperbesar potensi pengembangan agrowisata di kawasan muara sungai Progo. Aktifitas petani, teknologi dan pemandangan lahan pertanian merupakan daya tarik agrowisata yang perlu dikembangkan agar menambah nilai potensi wisata.

Salah satu komoditas hortikultura yang perlu dikembangkan yaitu pada jenis tanaman buah naga. Buah naga dapat tumbuh optimal pada suhu  $26^{\circ}$ - $36^{\circ}$  dan pada ketinggian 0-350 m.dpl. Tanaman buah naga memang sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat namun keunikan dan tahannya tanaman tersebut hidup dilahan pasir pantai perlu menjadi pertimbangan untuk dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata. Agrowisata tidak hanya wisata petik buah, wisatawan dapat belajar tentang teknik budidaya tanaman dari komoditas yang dibudidayakan.

## **2. Potensi Perikanan**

Selain berpotensi pada sektor pertanian, potensi lain yang ada di Desa Poncosari dan Desa Banaran adalah pada sektor perikanan. Mata pencaharian sebagai nelayan telah menjadi bagian dari kearifan lokal kedua desa tersebut khususnya penduduk yang bertempat tinggal di kawasan muara sungai Progo dan pesisir pantai. Bahkan di wilayah dusun Ngentak, Poncosari dan dusun Sidorejo, Banaran terdapat kampung nelayan, dimana penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan.

Masyarakat juga membangun Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang digunakan sebagai tempat penjualan ikan hasil tangkapan nelayan yang saat ini juga menjadi salah satu fasilitas wisata di pantai Trisik dan pantai Baru. Aktivitas nelayan dilakukan dimulai menjelang sore hingga malam hari atau pagi hari, beberapa nelayan juga sering kali melaut hingga 2-3 hari. Ada dua tipe nelayan yaitu nelayan dengan perahu dan nelayan dengan jala. Aktivitas nelayan jala dapat dilihat pada gambar 22.



Gambar 22. Aktivitas nelayan di muara sungai Progo dan pesisir pantai Trisik

Jenis ikan yang didapatkan oleh nelayan yaitu jenis ikan yang banyak terdapat di perairan laut Jawa seperti ikan barakuda, bawal putih, kakap, cakalang, tuna, cumi dan beberapa jenis ikan lainnya. Hasil tangkapan akan dikelola di TPI yang ada di pantai Trisik dan pantai Baru. Ikan tidak hanya dijual dalam bentuk ikan segar tapi juga olahan dari ikan sesuai dengan keinginan konsumen.

Tidak hanya perikanan laut yang menjadi sumber kehidupan masyarakat, saat ini tengah berkembang perikanan tambak. Tambak udang dipilih sebagai salah satu alternatif alih fungsi lahan pertanian yang kurang produktif di kawasan



pesisir pantai dan muara sungai. Tambak udang juga menjadi titik balik peningkatan ekonomi masyarakat dusun Sidorejo dan dusun Ngentak.

a. Tambak Udang Desa Poncosari

Tambak udang yang berkembang di Desa Poncosari diawali oleh PT. INDOKOR pada akhir tahun 2012 di kawasan pesisir pantai Kuwaru. Prospek tambak udang yang sangat menguntungkan membuat beberapa petani di wilayah tersebut mengekspansi lahannya menjadi tambak udang dan beralih profesi sebagai nelayan tambak udang. Pada tahun 2013, tambak udang berkembang pesat di kawasan pesisir pantai Pandansimo.

Sebelum adanya tambak udang, kawasan tersebut merupakan lahan pertanian pasir pantai yang sudah lebih dari 20 tahun digunakan oleh petani setempat secara turun temurun. Kawasan tersebut memang kurang produktif untuk menanam padi dan palawija sehingga seringkali petani mengalami kerugian akibat kurangnya pengetahuan pengelolaan dan tata cara budidaya yang tepat pada lahan pasir pantai. Selain itu, kondisi air yang asin dan salinitas yang cukup tinggi menjadi faktor lain kurangnya produktifitas pertanian di kawasan pantai Pandansimo.

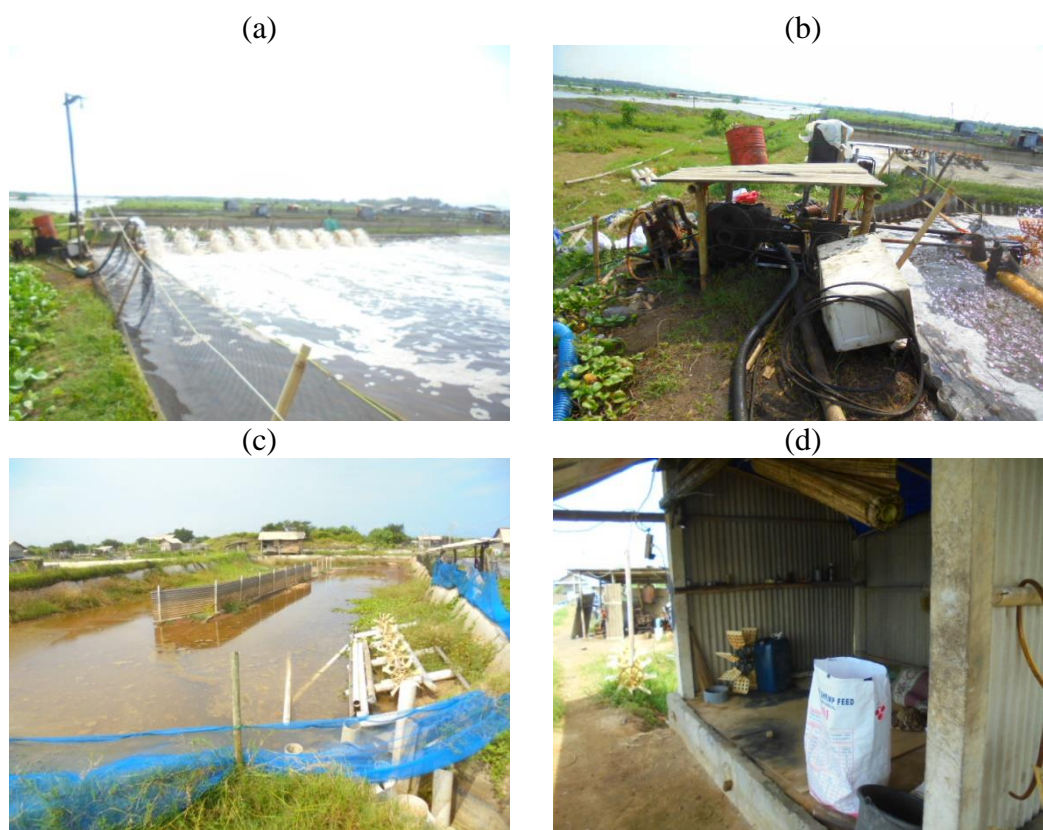
Tambak udang merupakan potensi lain yang dapat dikembangkan di kawasan pesisir pantai yang kurang produktif untuk bercocok tanam. Perkembangan tambak udang dikawasan tersebut tidak mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten Bantul karena dianggap dapat mencemari lingkungan khususnya pada tanah dan air sekitar area tambak. Bahkan, dari kepolisian daerah (POLDA) melakukan sweping terhadap pemilik tambak. Hal ini berawal

dari tambak yang dikelola oleh PT. INDOKOR telah mencemari lebih dari 4 hektar lahan pertanian produktif milik masyarakat Kuwaru hingga lahan tersebut tidak dapat ditanami selama lebih dari satu tahun.

Pada awal pengembangan tambak udang di kawasan pesisir pantai Pandansimo di tahun kedua setelah masa panen udang banyak pemilik tambak yang mengalami kerugian. Saat ini jumlah pemilik tambak aktif hanya tinggal 50 % dari jumlah pemilik tambak seluruhnya. Hal ini disebabkan oleh penyakit udang yang disebabkan oleh virus mio yang menyebar di hampir seluruh tambak yang ada. Pengelolaan tambak udang pada saat itu kurang berpengalaman dan kurang terampil dalam teknologi budidaya tambak udang. Selain itu juga, tidak ada pendampingan khusus dari dinas atau lembaga terkait tentang tata cara pengelolaan tambak. Sampai saat ini, dari seluruh tambak udang yang ada di sepanjang pesisir pantai Pandansimo hingga pantai Kwaru hanya PT. INDOKOR yang memiliki ijin resmi tambak udang sehingga dapat dikatakan bahwa beberapa tambak udang yang ada di pesisir pantai Kwaru dan Pandansimo illegal atau tidak memiliki ijin resmi pembangunan tambak udang dari pemerintahan kabupaten Bantul. Namun, tambak udang sering menjadi tempat kunjungan dari dinas atau instansi luar daerah Bantul dan DIY untuk studi banding atau sekedar melihat-lihat. Tidak hanya itu, banyak juga mahasiswa atau pelajar SMK perikanan dari luar daerah melakukan magang/PKL di tambak udang ini.

Saat ini, jumlah petak yang masih aktif hanya 35% dari seluruh petak yang ada di kawasan pesisir pantai Pandansimo. Banyak juga petak-petak tambak udang yang sudah tidak produktif lagi dan dibiarkan tanpa adanya reklamasi atau

pemanfaatan lainnya hingga digenangi air dan banyak ditumbuhi rumput serta alang-alang. Selain itu, peralatan yang digunakan untuk tambak dibiarkan tergeletak di sekitar kawasan tambak. Kondisi tambak udang dikawasan tersebut memang sedikit kumuh. Banyak bangunan permanen yang dibangun diareal tambak sebagai gudang penyimpanan, rumah bagi penjaga hingga bengkel untuk alat-alat tambak. Kondisi eksiting tambak udang desa Poncosari tersaji dalam gambar 23.



(a) tambak udang produktif (b) mesin diesel di kawasan tambak (c) tambak udang yang tidak produktif lagi (d) gudang penyimpanan pakan dan peralatan tambak udang

Gambar 23. Kondisi eksiting tambak udang di Desa Poncosari

Pengelolaan limbah tambak udang dikawasan ini dapat dikatakan cukup bagus karena tidak menimbulkan pencemaran berat seperti yang terjadi di pesisir pantai Trisik. Jika diamati lebih jauh, setiap petak-petak tambak memiliki kolam

berukuran sedang (1,5-2 meter x 1 meter) (gambar 24 (a)) untuk menampung air limbah tambak sebelum dibuang langsung ke sungai yang bermuara di sungai Progo. Kawasan tambak ini juga telah dibuat gorong-gorong pembuangan limbah (gambar 24 (b)) meski kondisinya mulai rusak.

Berikut adalah gambar pengelolaan limbah di tambak udang Desa Poncosari



(a) bak penampung limbah cair sebelum dibuang (b) gorong-gorong saluran pembuangan limbah

Gambar 24. Pengelolaan limbah tambak udang

Tidak semua pemilik tambak merupakan warga Desa Poncosari. Ada beberapa tambak udang yang pemiliknya merupakan pengusaha dari Semarang dan Jawa Barat. Para pekerja tambak udang juga bukan dari masyarakat Poncosari melainkan pekerja yang berasal dari luar daerah Bantul diantaranya dari Pangandaran, Jawa Barat. Tambak udang dikelola secara pribadi oleh pemilik tambak. Satu orang dapat memiliki 3-5 petak tambak udang. Luas petak tambak bervariasi dari 900-1000 m<sup>2</sup> tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh pemilik tambak.

#### b. Tambak Udang Banaran

Tambak udang di pesisir pantai Trisik Kulon Progo mulai berkembang tahun 2013. Penguasaha tambak udang dari Semarang memberikan pelatihan

tentang budidaya tambak udang sekaligus memberikan bantuan berupa 2 kolam tambak yang dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat desa Banaran. Tambak udang tersebut memberikan hasil yang memuaskan bagi masyarakat Desa Banaran dan mendorong beberapa warga Banaran khususnya warga dusun Sidorejo untuk membangun tambak udang secara mandiri. Lahan pertanian yang tidak produktif dialih fungsikan menjadi lahan tambak udang yang lebih prospek dan menguntungkan.

Seperti halnya yang terjadi di Pandansimo, pada awal pengembangannya tambak udang yang ada di Trisik beberapa pemilik tambak mengalami kegagalan dan bangkrut. Hal ini disebabkan oleh penyakit akibat adanya virus mio yang mendorong para pemilik lahan untuk mencari solusi bersama-sama dalam menanggulangi masalah tersebut. Para pemilik lahan terus melakukan upaya mengatasi masalah virus mio dengan melakukan pembersihan dan penyebaran bibit secara serentak.

Kondisi tambak udang di wilayah pesisir pantai Trisik sangat berbeda dengan tambak udang di wilayah Bantul, pemerintah Kulon Progo sangat mendukung tambak udang yang ada di pesisir pantai Trisik. Pembangunan akses jalan yang memadai dan penerangan serta bantuan listrik diberikan oleh pemerintah kabupaten Bantul melalui Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kulon Progo (gambar 32 (c)).

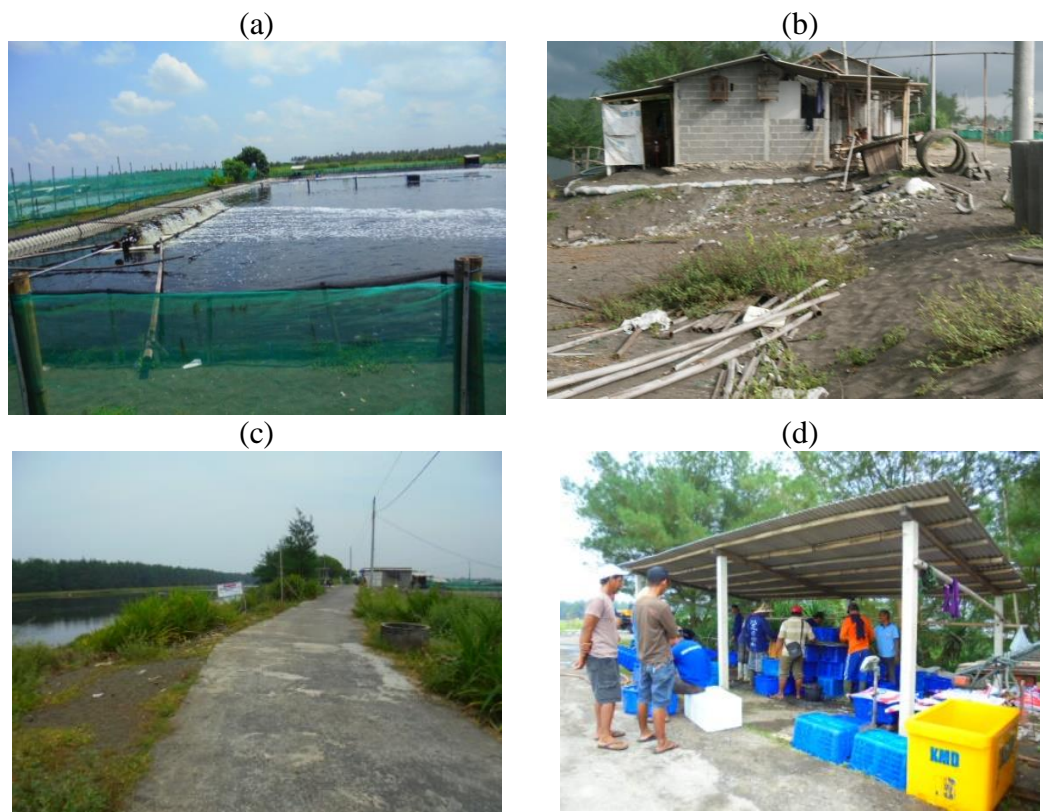
Kawasan tambak udang di pesisir pantai Trisik membentang cukup luas dari muara sungai Progo hingga laguna Trisik. Ada sekitar 80 tambak yang masih aktif dengan jumlah pemilik tambak 73 orang yang tergabung dalam kelompok

tambak udang bernama Fanami Trisik Jaya yang juga merupakan warga dusun Sidorejo. Ada beberapa tambak udang yang dikelola secara berkelompok dengan jumlah anggota 10-12 orang dalam satu kolam tambak karena modal yang cukup besar apabila dikelola secara mandiri. Pemilik tambak tidak hanya dari warga sekitar Trisik (Dusun Sidorejo) tetapi ada juga investor dari Semarang dan luar wilayah Trisik. Pekerja tambak merupakan warga Samigaluh Kulon Progo dan beberapa warga sekitar Bantul.

Hampir seluruh tambak udang masih produktif, walaupun beberapa tambak diistirahatkan untuk kemudian dilakukan aktifitas tambak kembali. Luasan tambak bervariasi dari 1000-2500 m<sup>2</sup>. Seperti tambak udang pada umumnya, kawasan sekitar menimbulkan bau yang kurang sedap atau amis dan terlihat kumuh, tetapi tambak udang di Trisik terlihat sedikit tertata dan dapat dijangkau oleh masyarakat yang ingin mengunjungi tambak udang. Bangunan rumah bagi para pekerja tambak, tempat perompesan hingga gudang penyimpanan makanan udang terpusat di beberapa titik. Kondisi kawasan tambak udang di Desa Banaran tersaji dalam gambar 25.

Namun, permasalahan limbah akibat aktifitas tambak udang belum diselesaikan oleh kelompok Fanami Trisik Jaya. Limbah cair tambak sebagian besar dibuang ke laguna dan sebagian besar dibuang ke sungai Galur yang bermuara di Progo. Pencemaran laguna menjadi salah satu masalah besar yang sampai saat ini belum ditemukan solusinya. Peringatan terhadap pemilik tambak udang yang membuang limbah di laguna sudah dilakukan tetapi ditindak lanjuti.

Kelompok Fanami Trisik Jaya berencana melakukan pengelolaan limbah tambak dan membuat gorong-gorong pembuangan limbah ke muara.



(a) tambak udang aktif (b) gudang penyimpanan dan kawasan tambak udang yang kotor (c) akses jalan tambak udang (d) kegiatan panen dan perompesan  
Gambar 25. Kondisi eksisting kawasan tambak udang Desa Banaran

Pengelolaan tambak udang di kawasan Trisik lebih terorganisir karena telah dibentuk kelompok tambak udang. Namun, ada beberapa pemilik tambak udang yang menyalahi aturan dengan membangun tambak udang dipesisir pantai Trisik yang jaraknya kurang dari 200 meter dari garis pantai sehingga resiko terkena gelombang laut cukup besar. Tambak udang dibangun diatas lahan milik masyarakat Dusun Sidorejo (Trisik) yang sebagian besar juga merupakan milik Sultan Ground yang dikelola oleh masyarakat. Sebelum maraknya tambak udang, kawasan ini merupakan lahan pertanian yang tidak produktif.

Tambak udang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata edukasi belajar tambak udang. Hal ini dapat merubah sudut pandang orang dan pemerintah dalam memandang tambak udang, bahwa tambak udang bukan sebagai gangguan melainkan sebagai potensi daerah pada sektor perikanan. Meskipun kegiatan tambak udang yang ada di pesisir pantai melanggar beberapa aturan, namun tidak mudah untuk memindahkan atau menghentikan kegiatan tambak udang sudah berkembang sejak tahun 2012.

Penentuan bentuk wisata pada tambak udang ditetapkan berdasarkan dari respon masyarakat terhadap pengembangan wisata di tambak udang. Wisata belanja udang akan sulit diterapkan karena proses pemanenan udang dilakukan secara serentak dan dalam rentang waktu yang cukup lama. Tambak udang perlu melakukan perbaikan pada sistem pengolahan limbah tambak terlebih dahulu yaitu dengan menerapkan sistem IPAL.

IPAL merupakan singkatan dari instalansi pengolahan air limbah. Menurut Idham Malik dkk (2014) penerapan IPAL dapat mendegradasi/mengatasi sekitar 20-30% limbah budidaya tambak. Penerapan IPAL dapat dilakukan dengan menyediakan 1 petak tandon pengolahan limbah untuk tiga petak tambak budidaya udang vaname. Tandon disesuaikan dengan karakteristik lahan. Tandon 40-50% kawasan tambak yaitu 1:1 dimana satu tandon untuk satu petak tambak.



## **C. Potensi Wisata Pantai**

### **1. Pantai Pandansimo Bantul**

Pantai Pandasimo menjadi salah obyek wisata unggulan kabupaten Bantul. Tidak hanya menyajikan pemandangan alam pesisir pantai tetapi juga petilasan yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat sekitar. Pantai Pandasimo lebih dikenal dengan pantai yang bernuansa mistis karena memiliki petilasan keramat yang digunakan untuk pemujaan/pertapaan untuk ritual adat sejak Sultan Hamengku Buwono VIII.

Mayoritas penduduk sekitar pantai berprofesi sebagai nelayan, petani dan pedagang. Melimpahnya hasil tangkapan ikan nelayan mendorong masyarakat membangun tempat pelelangan ikan (TPI). Seiring perkembangan wisata di Pantai Pandasimo masyarakat juga membangun rumah makan sebagai fasilitas pendukung wisata dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Kawasan wisata pantai Pandasimo sangat ramai dikunjungi dari berbagai daerah terutama pada saat malam suro banyak pengunjung yang melakukan pertapaan. Nama pandasimo merupakan nama salah satu petilasan yang dalam bahasa jawa pandan artinya pohon pandan dan simo artinya macan. Pengambilan nama pandansimo untuk pantai karena letak pantai yang ada di kawasan petilasan Pandasimo. Pantai Pandansimo memang lebih dikenal sebagai pertapaan dibandingkan kawasan wisata pantai pada umumnya.

Dari tahun ke tahun wisatawan pantai Pandansimo terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan meningkatnya pemahaman agama ditengah masyarakat luas. Selain itu pengelolaan wisata pantai Pandansimo sepenuhnya

tergantung pada pada juru kunci Pandasimo secara turun temurun. Pada tahun 2006 masyarakat membuat wacana untuk memindahkan tempat pelelangan ikan (TPI) dan wisata pantai Pandasimo. Masyarakat dapat merealisasikan pemindahan pantai Pandansimo pada tahun 2012 dengan memindahkan tempat pelelangan ikan (TPI) dan kawasan wisata ditimur pantai Pandansimo yang memiliki daerah pantai yang lebih teduh yang diberi nama Pantai Baru.

Pantai Pandansimo terletak paling barat gugusan pantai selatan wilayah Bantul. Secara administrasi, terletak di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Rute yang ditempuh menuju Pantai Pandasimo sama dengan rute menuju Pantai Baru atau Pantai Kwaru karena letaknya yang juga berdekatan. Jarak dari pintu masuk dan pos redistribusi tidak jauh hanya sekitar 500 meter. Pemandangan di pantai Pandasimo sangat bagus dan sangat cocok sebagai spot untuk melihat pemandangan matahari terbenam. Namun, pantai ini tidak cocok untuk berenang karena kondisi pantai yang dalam dan curam serta gelombang laut yang besar sehingga sangat berbahaya.

Pasir pada pantai Pandasimo memiliki warna hitam dan strukturnya cukup halus. Walaupun sebagai kawasan wisata, pantai Pandansimo memiliki minat pengunjung yang lebih sedikit dibandingkan kawasan wisata pantai lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih fokus pada pengelolaan pantai Baru dan Kwaru. Selain itu, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang sebelumnya terpusat pada pantai Pandansimo dialihkan ke pantai Baru sehingga kegiatan wisata lebih banyak dilakukan di pantai Baru. Faktor lain yang menjadikan kemunduran bagi wisata

pantai Pandansimo adalah adanya keberadaan lokalisasi dan berkurangnya kegiatan kebudayaan. Namun, beberapa wisatawan lokal dan warga sekitar masih mengunjungi pantai Pandansimo untuk menikmati pemandangan pantai atau memancing. Kondisi eksiting pantai Pandansimo disajikan dalam gambar 26.

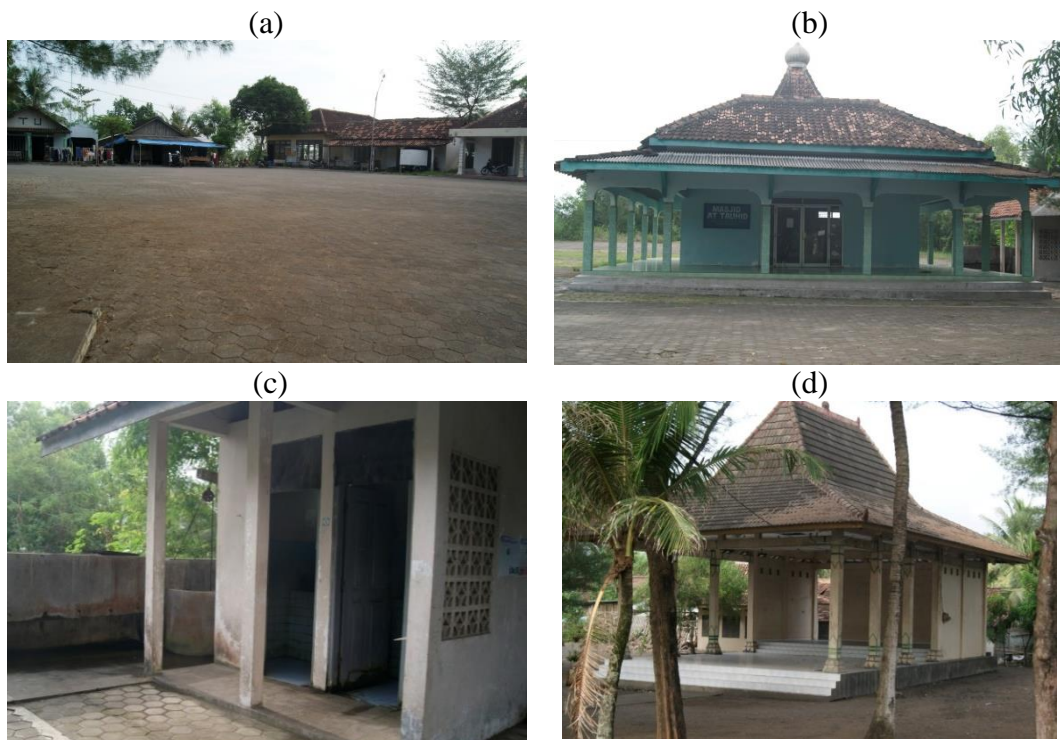


(a) pintu masuk dan pos redistribusi (b) sampah yang berserakan di kawasan pantai  
 (c) warga yang menggejala kerbau (d) pantai yang mengalami abrasi  
 Gambar 26. Kondisi eksiting Pantai Pandansimo

Saat ini pantai Pandansimo memang tidak dikelola secara baik sebagai kawasan wisata pantai seperti pantai Baru dan Kwaru. Pantai Pandansimo menjadi sumber mata pencaharian masyarakat seperti menjala ikan dan mencari potongan kayu. Ada pula warga yang menggembala kerbau dikawasan pantai Pandansimo. Ombak di pantai Pandansimo sangat kuat dan besarsehingga saat pasang sering

kali mengakibatkan abrasi pantai. Kawasan pantai juga menjadi sangat kotor karena sampah yang terbawa oleh gelombang laut dan sungai Progo.

Fasilitas umum yang ada di pantai Pandansimo (gambar 27) seperti area parkir, pendopo, masjid dan toilet masih dirawat dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pantai juga membuka jasa penitipan motor yang lebih dekat dengan pantai sehingga para pengunjung tidak berjalan sejauh 500 meter dari area parkir wisata.



(a) area parkir (b) masjid (c) toilet (d) pendopo  
Gambar 27. Fasilitas umum kawasan wisata pantai Pandansimo

#### a. Jenis Vegetasi

Pantai Pandansimo banyak ditumbuhi tumbuhan dengan jenis vegetasi *Ipomoea pes-caprae* (L) (gambar 28). Menurut Zoer'aini Djamil Irwan (2007), *Ipomoea pes-caprae* (L) merupakan tumbuhan menjalar dan mempunyai bunga berwarna ungu. Jenis vegetasi ini banyak terdapat pada formasi pantai pes-caprae

yang terdapat di hampir seluruh pantai Indonesia. *Ipomea pes-caprae* tumbuh pada tumpukan-tumpukan pasir yang mengalami proses peninggian disepanjang pantai. vegetasi tersebut tumbuh menutupi pasir luas mulai dari batas yang terkena ombak sampai ke pematang pantai yang berpasir. Tumbuhan ini termasuk salah satu dari sejumlah herba rendah yang akarnya mengikat pasir. Tumbuhan ini juga mempunyai perakaran yang dalam, memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan pasir yang sangat kering. Selain itu, jenis vegetasi ini juga toleran terhadap air asin, angin serta tanah yang miskin hara dan suhu yang tinggi. Penyebarannya dengan biji yang sangat kecil serta mempunyai rongga udara sehingga dapat mengapung dan disebar oleh air pasang. Hambaran tumbuhan ini merupakan perangkap bagi sampah atau daun-daunan sehingga memungkinkan bagi hewan-hewan kecil untuk berlindung dan bersembunyi.



Gambar 28. Tumbuhan *Ipomoea pes-caprae* (L) atau tapak kuda

Tumbuhan ini sering disebut juga sebagai katang-katang, tapak kuda atau batata pantai, namun secara umum disebut tumbuhan tapak kuda. Batata pantai sering dijumpai tumbuh disekitar garis pantai terutama pada lidah pasir serta memiliki peranan penting dalam ekosistem pantai seperti pelindung ilmiah garis

pantai terhadap erosi (Tomascik *et al.*, 1997). Tumbuhan yang perkembangannya relatif cepat ini memiliki kemampuan menstabilkan kondisi lingkungan serta mendukung keberadaan spesies lain yang akan menempati lingkungan tersebut. Kehadiran spesies ini mampu menstabilkan keadaan yang keras dengan mengubah komposisi fisika dan kimia dari sedimen pantai. Disamping berperan mendeposisikan sedimen pantai, vegetasi ini berperan dalam menstabilkan lahan pantai (Effendi P Sitanggang, 2007).

b. Petilasan Pandansimo dan Pandan Payung

Kawasan wisata pantai Pandansimo memiliki petilasan yang digunakan untuk kegiatan kebudayaan dan ritual adat. Ada dua petilasan yang sampai saat ini masih digunakan oleh warga maupun pengunjung petilasan melakukan ritual adat yaitu petilasan Pandansimo dan petilasan Pandan Payung. Pandansimo berada di sebelah timur pintu masuk (pos retribusi) sedangkan petilasan Pandan Payung berada di area tambak udang dan letaknya lebih dekat dengan pantai. Petilasan ini sangat terkenal dikalangan masyarakat DIY dan sekitarnya. Selain karena sejarahnya, petilasan-petilasan ini juga dikenal mistis. Kondisi petilasan Pandansimo yang tersaji dalam gambar 29.

Komplek petilasan Pandansimo lebih besar dan tertata dibandingkan petilasan Pandan Payung. Kedua petilasan memiliki karakter bangunan yang berbeda. Petilasan Pandansimo berbentuk bangunan rumah kecil, dimana satu sisi dibiarkan terbuka tanpa pintu. Atap bangunan petilasan merupakan ciri khas atap dari keraton Yogyakarta. Pada bagian belakang petilasan terdapat tanaman pandan laut setinggi 5 meter dan bagian dalam terdapat tungku pembakaran. Selain

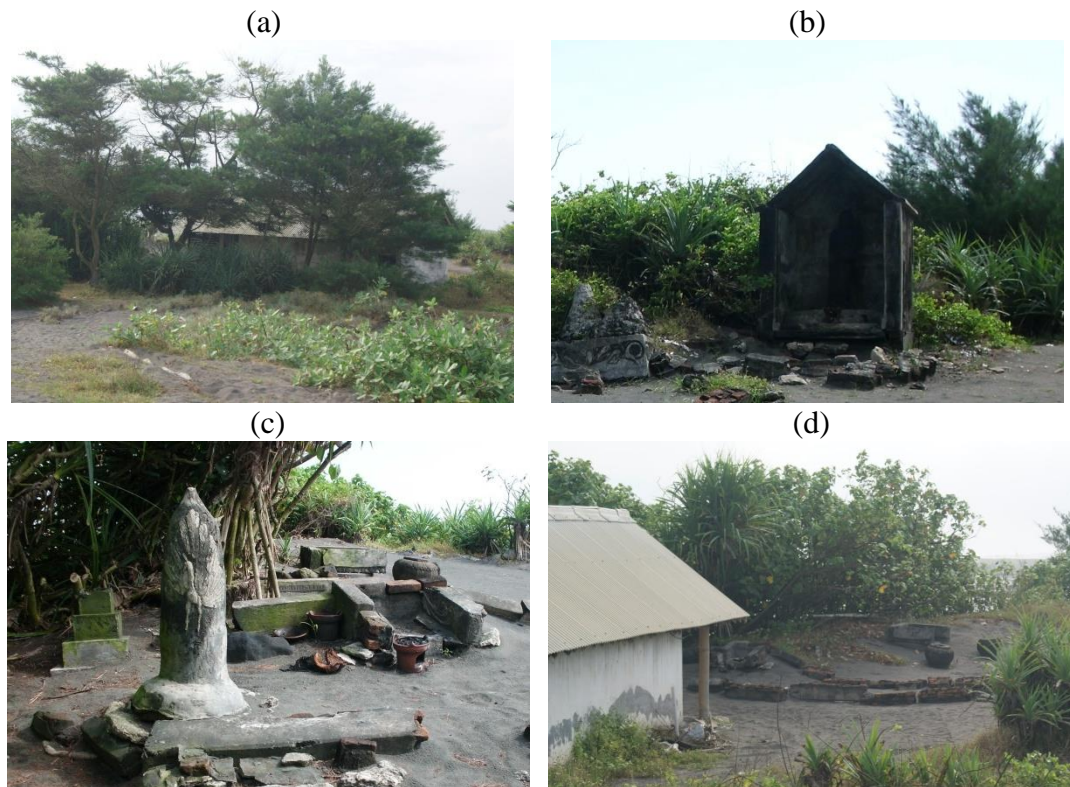
bangunan utama petilasan, terdapat juga bangunan pendukung lain diantaranya pendopo, kamar mandi, dan sumur. Komplek petilasan Pandansimo terawat dengan baik walaupun beberapa bangunan dan pagar belum dilakukan pengecatan ulang atau perbaikan. Namun, petilasan Pandansimo masih dikelola dengan baik oleh juru kunci



(a) petilasan Pandansimo (b) halaman depan komplek petilasan (c) pendopo (d) kamar mandi dan sumur

Gambar 29. Kondisi eksiting komplek petilasan Pandansimo

. Petilasan Pandansimo dipercaya berhubungan erat dengan keraton Yogyakarta begitu juga dengan petilasan Pandan Payung. Kedua petilasan ini letaknya terpisah. Petilasan Pandan Payung terletak di sebelah barat diantara tambak udang dan jaraknya dekat dengan pantai. Luas komplek petilasan Pandan Payung lebih kecil dibandingkan dengan petilasan Pandansimo. Kondisi eksiting pandan payung tersaji dalam gambar 30.



(a) tampak depan komplek petilasan (b) bangunan utama petilasan (c) patung (d) tampak samping komplek petilasan

Gambar 30. Kondisi eksiting komplek petilasan Pandan Payung

Cemara udang dan pandan laut yang tumbuh di halaman depan dan sekeliling petilasan membuat petilasan terlihat lebih tertutup ditambah dengan petilasan yang berada di belakang bangunan rumah permanen menjadikan petilasan Pandan Payung nampak seperti rumah warga biasa. Komplek petilasan Pandan payung tidak memiliki fasilitas umum seperti kamar mandi atau pun sumur namun memiliki dua patung yaitu patung dengan gambar burung dan patung perempuan yang terdapat didalam bangunan utama petilasan. Bangunan petilasan utama lebih kecil dibandingkan petilasan Pandansimo namun dibuat lebih tinggi.

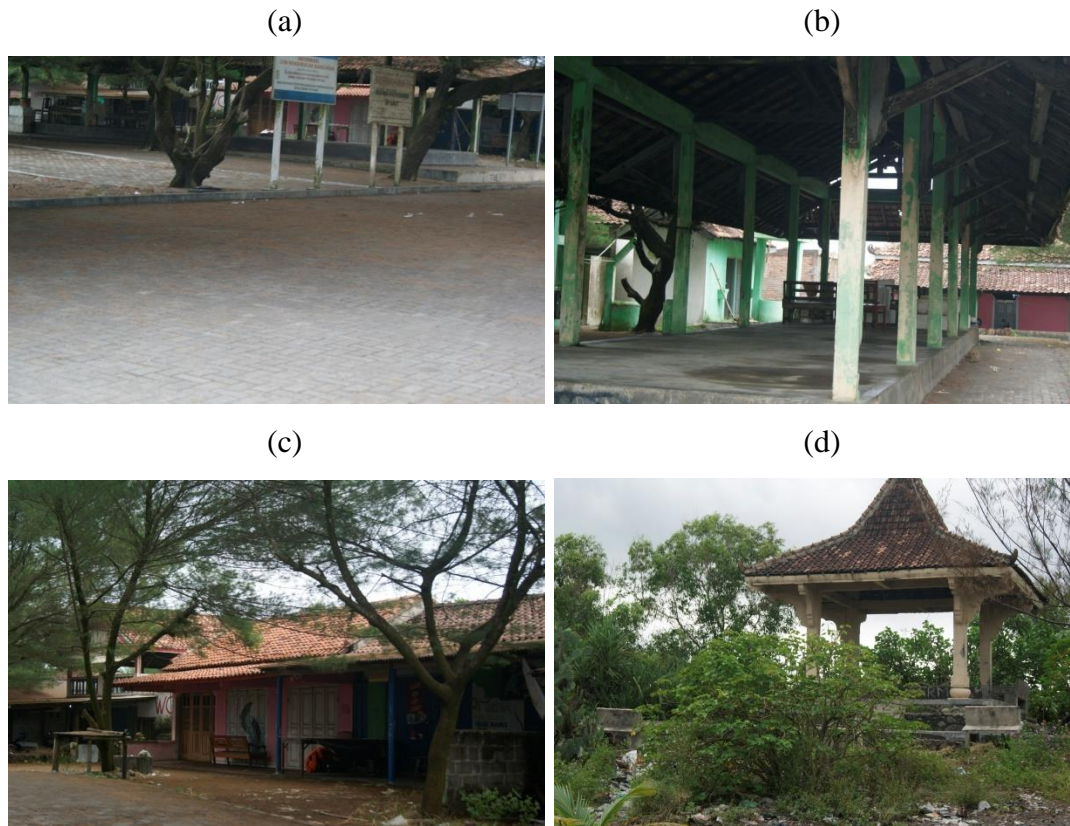


## **2. Pantai Trisik Kulon Progo**

Pantai Trisik merupakan salah satu dari gugusan pantai selatan yang ada di Kulon Progo tepatnya di desa Banaran, Kecamatan Galur. Letaknya berada di bagian paling timur kabupaten Kulon Progo berbatasan dengan muara sungai Progo dan pantai Pandansimo. Area pantai Trisik lebih luas dibanding dengan pantai Pandansimo yang membentang dari perbatasan Desa Banaran dan Desa Karangsewu hingga muara sungai Progo. Karakteristik pantai Trisik adalah pasirnya berwarna hitam tetapi sedikit berbatu dan landai tidak seperti pada pantai Pandansimo yang lebih curam. Namun, wisatawan juga dilarang untuk bermain atau mandi di kawasan pantai karena gelombang laut selatan yang besar.

Pantai Trisik ramai dikunjungi pada hari Minggu atau hari libur lainnya. Pantai Trisik juga sering digunakan untuk acara-acara yang diadakan oleh masyarakat Desa Banaran. Fasilitas yang ada di pantai Trisik (gambar 31) yaitu meliputi area parkir, tempat pelelangan ikan (TPI), warung makan dan pendopo.

Meski menjadi salah satu tujuan wisata pantai di Kulon Progo, popularitas pantai Trisik tidak dapat dibandingkan dengan pantai Glagah yang lebih menarik minat wisatawan. Hal ini dikarenakan tidak adanya peningkatan pengelolaan kawasan wisata pantai Trisik yang lebih inovatif. Selain itu, kondisi pantai yang kumuh mengurangi keindahan pantai Trisik. Potongan kayu dan ranting serta sampah plastik banyak ditemukan di pesisir pantai (gambar 32).



(a) area parkir (b) tempat pelelangan ikan (TPI) (c) warung makan dan toilet (d) pendopo

Gambar 31. Fasilitas umum pantai Trisik



Gambar 32. Sampah plastik dan ranting di pantai Trisik

Kegiatan wisata di pantai Trisik lebih banyak terpusat pada bagian barat karena seluruh fasilitas umum wisata terdapat di bagian barat, sehingga pada bagian timur pantai Trisik tidak dijangkau oleh wisatawan. Namun, pantai Trisik

memiliki point tersendiri dalam menarik minat wisatawan. Pantai ini menjadi tempat pendaratan dan habitat bagi penyu dengan jenis penyu hijau, lekang dan sisik. Hal ini juga diperjelas dengan papan penanda dari Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta (gambar 33).



Gambar 33. Papan penanda pantai Trisik sebagai habitat penyu

Penyu dan habitatnya di pantai Trisik mulai terancam keberadaannya. Pada tahun 2006-2007 sarang penyu yang ditemukan dapat mencapai 17 sarang. Namun, beberapa terakhir sarang yang ditemukan hanya mencapai 4-5 sarang. Menanggapi kondisi ini, kepala Dusun Sidorejo membentuk sebuah kelompok konservasi penyu yang diberi nama “Abadi” yang sekaligus menjadi ketua kelompok dengan jumlah anggota 20 orang. Upaya konservasi ini dilakukan secara swadaya dengan menggunakan dana pribadi dari masing-masing anggota. Kelompok ini juga telah memiliki 3 kolam penangkaran yang merupakan bantuan dari BKSDA DIY.

## **D. Persepsi Masyarakat**

Persepsi masyarakat merupakan salah satu peran penting dalam melakukan perencanaan setiap objek penelitian. Masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam memberi saran, masukan serta rekomendasi suatu objek kajian demi terciptanya keberhasilan penataan dan perencanaan suatu kawasan. Penggunaan elemen masyarakat dalam penataan kawasan muara sungai Progo ialah untuk mengetahui secara umum potensi dan kondisi kawasan muara sungai Progo. Persepsi masyarakat diambil melalui wawancara langsung dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dalam bentuk kuesioner. Hasil kuesioner dianalisis menggunakan persentase (%) untuk diambil jumlah persentase yang paling besar untuk mencari nilai atau skor terbesar jawaban dari pertanyaan yang diajukan menggunakan metode deskriptif. Responden merupakan penduduk asli Desa Poncosari dan Desa Banaran dengan jumlah responden 60 orang.

### **1. Agrowisata**

Pengembangan suatu kawasan pariwisata dalam hal ini agrowisata, merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan daya tarik kawasan muara sungai Progo berdasarkan sumber daya potensial yang dimiliki. Peran masyarakat sekitar kawasan muara sungai Progo berperan sebagai penentu obyek memiliki daya tarik atau tidak dan dapat dikembangkan atau tidak. Pengetahuan tentang agrowisata menjadi point penting dalam pengembangan agrowisata dan menentukan zonasi kawasan wisata di muara sungai Progo. Tingkat pengetahuan masyarakat dapat diukur dengan memberikan pertanyaan pada responden yang mewakili masyarakat kemudian dibuat persentase seperti pada tabel 15.

Tabel 15. Pengetahuan masyarakat tentang agrowisata

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Apakah anda mengetahui agrowisata ?	Ya	41 orang	68,33 %
		Tidak	19 orang	31,67 %
2	Apakah yang anda ketahui dari agrowisata	Wisata pertanian	19 orang	31,67 %
		Wisata petik buah	3 orang	5 %
		Wisata kebun	5 orang	8,3 %
		Wisata alam	12 orang	20 %
		Wisata desa	1 orang	1,6 %
		Lainnya	7 orang	11,67 %

Berdasarkan tabel hasil kuesioner diatas menunjukkan bahwa 63,33% responden mengetahui agrowisata dan 31,67 % responden tidak mengetahui agrowisata. Hasil kuesioner juga menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bentuk agrowisata sebagai wisata pertanian sebesar 31,67 % sedangkan pendapat lain pengetahuan agrowisata sebagai wisata petik buah 5 %, wisata kebun 8,3 %, wisata alam 20 %, wisata desa 1,6 % dan yang menjawab lainnya 11,67%. Artinya, tingkat pengetahuan masyarakat desa Poncosari dan desa Banaran tentang agrowisata sudah cukup baik. Pengembangan agrowisata di kawasan muara sungai Progo melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangannya sehingga pengetahuan tentang agrowisata menjadi poin penting yang perlu diketahui.

Perencanaan pengembangan kawasan muara sungai Progo sebagai agrowisata pantai mendapat sambutan positif dari masyarakat. Pada tabel 16 menunjukkan dengan persentase 78,33% responden berpikir bahwa kawasan muara sungai Progo memungkinkan untuk dijadikan suatu kawasan agrowisata pantai walaupun 21,67% responden berpikir tidak. Hal tersebut didasarkan pada hasil kuesioner pada tabel 16. Hasil kuesioner pada tabel 16 juga menunjukkan

88,33% masyarakat setuju kawasan muara sungai Progo sebagai kawasan agrowisata pantai. Pada dasarnya masyarakat telah mendukung adanya pengembangan wisata di kawasan muara sungai Progo.

Tabel 16. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan agrowisata di kawasan muara sungai Progo

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kemungkinan kawasa muara sungai menjadi kawasan agrowisata	Ya	47 orang	78,33%
		Tidak	13 orang	21,67 %
2	Kawasan muara sungai progo menjadi kawasan agrowisata	Setuju	53 orang	88,33%
		Tidak	7 orang	11,67 %
3	Dukungan masyarakat terhadap pengembangan kawasan muara	Mendukung dan berpartisipasi dalam pengelolaan	39 orang	65%
		Mendukung saja	20 orang	33,33%
		Tidak mendukung	1 orang	1,67%

Dari 60 responden yang diwawancarai tentang dukungan masyarakat terhadap pengembangan kawasan muara sungai Progo menjadi agrowisata hampir seluruhnya menyatakan mendukung. Namun, 65% menjawab mendukung dan ingin berpartisipasi, 33,33% menjawab mendukung saja dan hanya 1,67% yang menyatakan tidak mendukung. Sebagian masyarakat tidak hanya mendukung tetapi juga ingin berpartisipasi dalam pengelolaan agrowisata nantinya. Terlibatnya masyarakat Desa Poncosari dan Desa Banaran dalam pengelolaan agrowisata dapat mengurangi tingkat pengangguran bagi masyarakat yang belum memiliki mata pencaharian. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan mempermudah pelaksanaan kegiatan wisata di muara sungai Progo.

Tabel persepsi masyarakat tentang hak pengelolaan wisata di kawasan muara sungai Progo tersaji dalam tabel 17.

Tabel 17. Hak pengelolaan wisata di kawasan muara sungai Progo

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Pihak yang bertanggungjawab dalam pengembangan wisata di kawasan muara sungai Progo	Perangkat Desa	16 orang	26,67%
		Dinas Pariwisata	13 orang	21,67%
		Masyarakat	21 orang	35%
		Lainnya	10 orang	16,67%

Berdasarkan tabel diatas, masyarakat berpendapat pihak yang bertanggung atas pengelolaan wisata di kawasan muara sungai Progo 26,67% perangkat desa, 21,67% dinas pariwisata, masyarakat 35% dan 16,67% menjawab lainnya. Dalam hal ini, kerjasama berbagai pihak dalam pengembangan wisata sangat diperlukan. Masyarakat memberikan andil besar dalam kesuksesan agrowisata. Keterlibatan masyarakat memberikan rasa memiliki dan menjaga agrowisata yang telah dikembangkan. Namun, untuk pengelolaan kawasan wisata di suatu daerah Pemerintah menjadi penanggung jawab penuh dalam pengelolaan, pemerintah yang dimaksud ialah Dinas Pariwisata yang membawahi bidang pengelolaan pariwisata suatu daerah.

Dalam melakukan pengembangan kawasan muara sungai Progo sebagai kawasan agrowisata perlu adanya pertimbangan jenis obyek wisata yang cocok berdasarkan persepsi masyarakat. Obyek wisata ditentukan berdasarkan potensi dan persepsi masyarakat sebagai pelaku pengelolaan wisata. Persepsi masyarakat tentang pengembangan kawasan muara sungai Progo sebagai kawasan agrowisata disajikan dalam tabel 18.

Tabel 18. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan muara sungai Progo

No	Pertanyaan	Jawaban	Persentase (%)
1	Objek wisata yang cocok untuk dikembangkan	Taman bermain	18,33%
		(Tempat Pelelangan Ikan) TPI	8,33%
		Wisata pertanian	8,33%
		Wisata pantai	35%
		Lainnya	30%
2	Tanaman yang cocok ditanam di kawasan muara sungai Progo	Sayur	3,33%
		Konservasi	75%
		Buah	8,33%
		Palawija	6,67%
		Pangan	3,33%
		Lainnya	5%
3	Sarana dan prasana yang perlu diadakan	Sarana pendukung (kamar mandi, musola, pusat informasi)	24,05%
		Area bermain anak anak	24,67%
		Hotel	4,54%
		Rumah Makan	11,03%
		Perbaikan jalan dan parkir	31,81%
		Lainnya	3,89%

Hasil kuesioner pada tabel menunjukkan obyek wisata yang cocok ialah wisata pantai dengan persentase 35%. Hal ini tentunya tidak lepas dari letak geografis kawasan yang berada di wilayah pesisir pantai sehingga masyarakat lebih melihat pada potensi wisata pantai daripada potensi yang lainnya.

Selain obyek wisata yang cocok, jenis tanaman sebagai penunjang agrowisata lebih banyak dipilih pada jenis tanaman konservasi. Sesuai hasil kuesioner pada tabel yang menunjukkan 75% masyarakat yang diwakili oleh responden memilih tanaman konservasi untuk jenis tanaman yang cocok untuk ditanam. Tanaman konservasi yang dimaksud ialah jenis tanaman cemara udang dan mangrove *Rizhocula apiculata* (bakau). Kedua jenis tanaman ini dipercaya



masyarakat sebagaitanamn yang cocok ditanaman di kawasan muara sungai Progo agar mengurangi dampak erosi yang terjadi di kawasan muara.

Sarana dan prasarana yang ada merupakan bagian dari daya dukung dan penunjang obyek wisata utama. Sarana dan prasarana dapat berupa fasilitas umum seperti rumah makan, musola, area parkir dan kamar mandi hingga pada akses jalan yang dilalui untuk dapat mengunjungi kawasan wisata tersebut. Pada tabel 18 tentang sarana dan prasana yang perlu diadakan dimaksudkan untuk dapat melihat skala prioritas masyarakat sebagai penyedia jasa dan fasilitas wisata. Hasil kuesioner menunjukkan, 31,81 % responden menginginkan adanya perbaikan jalan dan area parkir. Hasil lainnya menunjukkan, 24,6% menginginkan adanya area bermain anak-anak, 24,05% sarana pendukung seperti kamar mandi, musola, 11,03% rumah makan, 4,54 % hotel dan 3,89% menjawab lainnya. Masyarakat menginginkan adanya perbaikan akses jalan serta adanya area parkir kemudian menyediakan area bermain anak-anak, sarana pendukung, rumah makan, hotel dan lainnya. Prioritas utama ada pada perbaikan akses jalan dan area parkir, hal ini tentunya karena akses jalan kawasan muara sungai Progo diperlukan perbaikan dan pembukaan lahan parkir baru untuk wisatawan yang berkunjung ke kawasan muara sungai Progo.

Pengembangan kawasan muara sungai Progo sebagai kawasan agrowisata pantai tentunya akan memberikan manfaat dan harapan baru bagi masyarakat. Persepsi masyarakat tentang manfaat yang diperoleh dan harapan masyarakat dari pengembangan kawasan agrowisata di kawasan muara sungai Progo disajikan dalam tabel 19.

Tabel 19. Persepsi masyarakat tentang manfaat dan harapan

No	Pertanyaan	Jawaban	Persentase (%)
1	Manfaat yang akan diperoleh dari pengembangan wisata di kawasan muara sungai Progo	Meningkatkan ekonomi	80,86%
		Meningkatkan daya tarik	16,52%
		Tidak ada manfaat	0%
		Lainnya	2,6%
2	Harapan masyarakat dengan adanya pengembangan wisata	Memberikan lapangan pekerjaan	43,33%
		Meningkatkan ekonomi	55%
		Mengangkat potensi daerah	33,33%
		Tujuan wisata baru	46,67%
		Lainnya	11,67%

Menurut masyarakat Desa Poncosari dan Desa Banaran, manfaat yang paling dirasakan ialah adanya peningkatan ekonomi masyarakat dengan persentase 80,86% pada hasil kuesioner tabel 19. Peningkatan ekonomi masyarakat tidak hanya sekedar menambah penghasilan petani dan nelayan tetapi membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang menganggur serta menambah pendapatan daerah. Manfaat lainnya ialah meningkatkan daya tarik kawasan tersebut dengan persentase 16,52%.

Harapan masyarakat terhadap pengembangan agrowisata pantai di kawasan muara sungai Progo ialah dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Seperti halnya yang tersaji pada tabel masyarakat berharap dengan adanya penataan kawasan di muara sungai Progo dapat menjadi tujuan wisata baru sehingga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Harapan lainnya ialah mengangkat potensi daerah pada sektor wisata.

## 2. Muara Sungai Progo

Kondisi tentang muara sungai Progo perlu diketahui melalui responden untuk dapat membandingkan keadaan saat ini dengan sebelumnya. Persepsi masyarakat tentang kondisi muara sungai Progo tersaji dalam tabel 20.

Tabel 20. Persepsi masyarakat tentang kondisi kawasan muara sungai Progo

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kondisi kawasan muara sebelum maraknya tambak udang	Gumuk pasir	16 orang	26,67 %
		Kawasan pertanian	37 orang	61,67 %
		Pemukiman	0 orang	0%
		Kawasan wisata pantai	4 orang	6,67%
		Lainnya	3 orang	5 %
2	Kondisi saat ini kawasan muara sungai progo	Panas dan gersang	29 orang	48,33%
		Sejuk dan indah	4 orang	6,67%
		Tidak tertata	14 orang	23,33%
		Biasa saja	11 orang	18,33%

Pada tabel diatas dapat diketahui kondisi kawasan muara sungai Progo sebelum adanya tambak udang. Masyarakat berpendapat bahwa kawasan tersebut merupakan gumuk pasir 26,67%, lahan pertanian 1,67%, pemukiman 0%, kawasan wisata pantai 6,67% dan lainnya 5%. Berdasarkan hasil tersebut kondisi muara sungai Progo sebelum adanya pembangunan tambak udang merupakan daerah lahan pertanian pasir pantai. Lahan pertanian pasir pantai tersebut memang kurang produktif sehingga banyak petani yang tidak mendapatkan hasil karena minimnya pengetahuan dan teknologi saat itu. Sehingga, warga pemilik lahan mengekspansi lahannya menjadi petak-petak tambak udang yang lebih prospek.

Terkait kondisi kawasan muara sungai Progo saat ini, berdasarkan hasil kuesioner 48,33 % responden berpendapat kondisi kawasan muara panas dan gersang. Hal ini dikarenakan kurangnya penghijauan sekitar kawasan muara

sungai Progo. Pendapat lainnya kondisi kawasan muara sungai Progo sejuk dan indah 6,67%, tidak tertata 23,33% dan biasa saja 11%.

Dalam melakukan pengembangan kawasan untuk wisata, tentunya masyarakat perlu mengetahui dan memberikan pendapat tentang daya tarik yang ada di kawasan muara sungai Progo. Selain itu, dalam pengembangan wisata suatu kawasan masyarakat menjadi pelaku utama dalam penyedia sarana dan prasarana wisata. Persepsi masyarakat tentang daya tarik di kawasan muara sungai Progo tersaji dalam tabel 21.

**Tabel 21. Persepsi masyarakat tentang daya tarik di kawasan muara sungai Progo**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Pendapat</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Daya tarik kawasan muara sungai Progo	Kawasan pantai	15 orang	25%
		Area pemancingan	16 orang	26,67%
		Tambak udang	5 orang	8,33%
		Kawasan pertanian	1 orang	1,67%
		Laguna	8 orang	13,33%
		Lainnya	7 orang	11,67%
		Tidak ada yang menarik	4 orang	6,67 %

Berdasarkan tabel diatas, hasil kuesioner masyarakat berpendapat daya tarik kawasan muara sungai adalah kawasan pantai 25 %, area pemancingan 26,67%, 8,33%, kawasan pertanian 1,67% dan laguna 8%. Dari beberapa sumber daya tersebut kawasan pantai dan area pemancingan yang dipilih responden sebagai daya tarik. Kawasan muara sungai Progo memang lebih dikenal dengan area pemancingan karena hasil perikanan yang melimpah, sehingga tentunya masyarakat menganggap potensi perikananannya adalah suatu daya tarik. Sedangkan kawasan pantai karena memang letaknya yang berada di kawasan pesisir pantai yang mencakup obyek wisata pantai Trisik dan pantai Pandansimo.

### 3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan tingkat kemudahan suatu tempat/objek untuk dapat dicapai oleh orang. Untuk mengetahui tingkat kemudahan akses kawasan muara sungai Progo selain dapat diketahui dengan survey langsung di lapangan diperlukan juga persepsi dari masyarakat sekitar kawasan. Berikut adalah persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas kawasan muara sungai Progo yang tersaji dalam tabel 22.

Tabel 22. Persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas kawasan muara sungai Progo

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Akses menuju muara sungai Progo	Sulit	13 orang	21,67%
		Mudah	47 orang	78,33%
2	Penyebab muara sulit diakses	Tidak ada jalan utama	9 orang	15%
		Kendaraan bermotor sulit menjangkau	2 orang	3,33%
		Tambak udang menutup akses ke muara	2 orang	3,33%
3	Saran agar akses mudah	Pembukaan jalan utama	11 orang	18,33%
		Pembuatan jalur untuk kendaraan bermotor	1 orang	1,67%
		Perlu jalan alternatif	1 orang	1,67%
		Lainnya		
4	Jika mudah, saran yang diberikan	Perbaikan jalan	36 orang	60%
		Tidak perlu perbaikan	4 orang	6,67%
		Pembuatan jalan alternative	7 orang	11,67%

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa menurut 78,33% responden berpendapat aksesibilitas kawasan muara sungai Progo mudah dan 21,67% berpendapat aksesibilitasnya sulit. Dari 15% responden yang menyatakan aksesibilitas sulit beranggapan bahwa faktor utama penyebab sulitnya mengakses kawasan muara sungai Progo karena tidak adanya jalan utama dan pendapat lain

karena kendaraan motor tidak dapat menjangkau dan tambak udang dianggap menutup akses ke kawasan tersebut. Terdapat 18,33% responden memberikan saran untuk melakukan pembukaan jalan utama dan 1,67% memberikan saran untuk melakukan pembuatan jalur untuk kendaraan bermotor dan jalan alternative.

Meskipun, 78,33% responden menganggap aksesibilitas mudah, sebesar 60% responden memberikan saran adanya perbaikan jalan utama kawasan muara sungai Progo. Hal ini dikarenakan meskipun aksesnya mudah namun kondisi jalan kurang memadai. Akses ke kawasan muara sungai Progo di wilayah Desa Banaran memang lebih mudah jika dibandingkan dengan yang ada di wilayah Desa Poncosari. Desa Poncosari hanya memiliki satu jalan utama yang dapat dilalui untuk mencapai kawasan muara sungai Progo sedangkan Desa Banaran memiliki dua jalan alternatif. Namun meski begitu, kondisi jalan yang dilalui melalui Desa Poncosari atau Desa Banaran tidak cukup memadai. Kondisi jalan kawasan muara sungai Progo yang ada di Desa Poncosari dan Desa Banaran tersaji dalam gambar 34 dan gambar 35.



Gambar 34. .Kondisi jalan kawasan muara sungai Progo Desa Poncosari.



Gambar 35. Kondisi jalan kawasan muara sungai Progo Desa Banaran

#### 4. Tambak Udang

Perkembangan tambak udang di pesisir pantai selatan kabupaten Bantul dan Kulon Progo memang sering kali menjadi perdebatan. Namun, keberadaan tambak udang ternyata mampu mengangkat potensi daerah pada bidang perikanan dan menjadi alternative pemanfaatan lahan pertanian pasir pantai yang kurang produktif. Masyarakat sekitar muara sungai Progo memiliki pandangan dan persepsi tersendiri terhadap keberadaan tambak udang di kawasan tersebut. Berikut adalah persepsi masyarakat tentang dampak tambak udang dikawasan muara sungai Progo yang tersaji dalam tabel 23.

Tabel 23. Persepsi masyarakat tentang tambak udang .

No	Pertanyaan	Pendapat	Jumlah	Persentase
1	Dampak positif yang dirasakan	Meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar	30	50%
		Memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar	8	13,33%
		Mengangkat potensi daerah lainnya	7	11,67%
			1	1,67%
2	Dampak negative yang dirasakan	Pencemaran lingkungan	6	10%
		Dikuasai investor asing	2	3,33%
		lainnya	6	10%

Dari hasil kuesioner pada tabel di atas masyarakat berpendapat tambak udang telah memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar. Dari tabel tersebut juga dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat ialah adanya peningkatan perekonomian masyarakat sekitar sebesar 50% namun pendapat lain dampak positif yang dirasakan 13,33 % memberikan pekerjaan, 11,67% mengangkat potensi daerah dan 1,67 berpendapat lainnya. Satu hal yang pasti dirasakan oleh masyarakat memang adanya peningkatan perekonomian dan taraf hidup masyarakat sekitar. Tambak udang dapat menghasilkan 400-450 juta/petak dalam waktu kurang dari 3 bulan dengan keuntungan bersih 150-200 juta. Peningkatan perekonomian masyarakat sekitar tambak udang juga dapat dilihat dengan adanya peningkatan pendidikannya. Banyak para pemilik tambak udang yang telah mampu memberikan pendidikan memadai bagi anaknya. Dampak positif dengan adanya lapangan pekerjaan baru tidak dirasakan oleh masyarakat sekitar karena sebagian besar pekerja tambak merupakan warga Sanigaluh, sekitaran Bantul bahkan ada pula pekerja yang dari Pangandaran.

Namun, banyak juga masyarakat yang berpendapat bahwa tambak udang memberikan dampak negatif yang ditunjukkan pada tabel 23 persentasenya sebesar 23,33 %. Menurut masyarakat, dampak negatif tersebut adalah adanya pencemaran lingkungan 10%, dikuasai investor asing 3,33 % dan lainnya 10%. Persepsi masyarakat tentang status pengelolaan tambak udang disajikan dalam tabel 24.



Tabel 24. Status pengelolaan tambak

No	Pertanyaan	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Siapa pengelola tambak udang	Swasta	3 orang	5%
		Masyarakat sekitar	56 orang	93,33%
		Pemdes	0 orang	0%
		Pemda	0 orang	0%
		Lainnya	1 orang	1,67%
2	Berapa jumlah warga pemilik tambak udang	< 50	13 orang	21,67 %
		>50	21 orang	35 %
		Tidak tahu	26 orang	43,33%

Berdasarkan tabel 24 , menunjukkan bahwa 93,33% tambak udang dikelola oleh masyarakat sekitar bukan dari pemerintah, perangkat desa maupun instansi tertentu. Namun pendapat lain sebesar 5 % menunjukkan adanya pihak swasta yang menjadi pengelola tambak udang. Pada tabel tersebut memperlihatkan sebagian masyarakat tidak mengetahui jumlah warga pemilik tambak yang ditunjukkan dengan hasil kuesioner sebesar 43,33%. Pendapat lainnya 35% menjawab >50 orang dan 21,67% menjawab <50. Memang tidak ada data pasti pemilik tambak yang ada dikawasan muara sungai Progo khususnya yang masuk dalam wilayah administrasi Desa Poncosari. Berbeda dengan tambak udang yang berada di Desa Banaran yang membentuk kelompok tambak bernama Fanami Trisik Jaya yang diikuti 76 anggota.

Hal menarik lainnya dari tambak udang ialah potensinya yang dapat dikembangkan menjadi suatu objek wisata. Perkembangan tambak udang dipesisir pantai selatan DIY telah menarik banyak orang. Tidak hanya prospek bisnis yang besar tetapi juga rasa penasaran banyak orang tentang tambak udang. Persepsi masyarakat tentang pengelolaan tambak udang sebagai salah destinasi wisata disajikan pada dalam 25.

Tabel 25. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata tambak udang

No	Pertanyaan	Pendapat	Jumlah	Persentase
1	Kemungkinan tambak udang menjadi salah satu objek wisata	Ya	44	73,33 %
		Tidak	16	26,67 %
2	Objek wisata yang cocok untuk tambak udang	Wisata edukasi	33	55%
		Wisata belanja	10	16,67%
		lainnya	1	1,67%

Dari hasil kuesioner yang terangkum dalam tabel 25, dari 60 responden 73,33 % berpendapat bahwa tambak udang dapat menjadi salah satu objek wisata. sedangkan, ada 26,67% yang berpendapat tambak udang tidak dapat menjadi salah satu objek wisata. Hal ini karena kegiatan wisata yang dilakukan disekitar kawasan budidaya tambak udang akan mempengaruhi produktifitas udang yang sedang di budidayakan.

Ada dua alternatif jenis wisata yang cocok untuk dikembangkan di tambak udang yaitu wisata edukasi dan wisata belanja. Wisata edukasi merupakan wisata dengan tujuan mempelajari sesuatu dari lokasi wisata yang dikunjungi. Sedangkan wisata belanja merupakan wisata yang tujuannya untuk membeli sesuatu yang khas dari lokasi wisata yang dikunjungi. Hasil kuesioner pada tabel 25 menunjukkan 55% responden memilih wisata edukasi sebagai objek wisata yang cocok untuk tambak udang, pendapat lainnya 16,67% untuk wisata belanja dan 1,67% berpendapat lainnya. Artinya masyarakat menginginkan tambak udang dikembangkan sebagai wisata edukasi. Hal ini tentunya dikarenakan masa panen udang yang tidak tentu dan dalam rentang waktu yang cukup lama.

Poin penting dalam pengembangan wisata di tambak udang yaitu kemauan pemilik tambak udang untuk membuka tambaknya sebagai obyek

wisata. Pada tabel hasil kuesioner, warga masyarakat yang menjadi responden 55% nya merupakan pemilik tambak sehingga didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 26. Tanggapan pemilik tambak udang terhadap pengembangan wisata

No	Tanggapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	27 orang	45%
2	Tidak	6 orang	10%
3	Bukan pemilik	27 orang	45 %

Dari 55 % responden yang merupakan pemilik tambak, 45 % nya merupakan warga bisa dan perangkat desa. Hasilnya 45% responden yang juga merupakan pemilik tambak menyatakan setuju apabila dilakukan kerja sama pengembangan tambak udang untuk objek wisata. Namun 10% responden yang juga pemilik tambak menyatakan tidak setuju. Hal ini dikarenakan kegiatan wisata di area tambak akan mengganggu produktifitas udang.

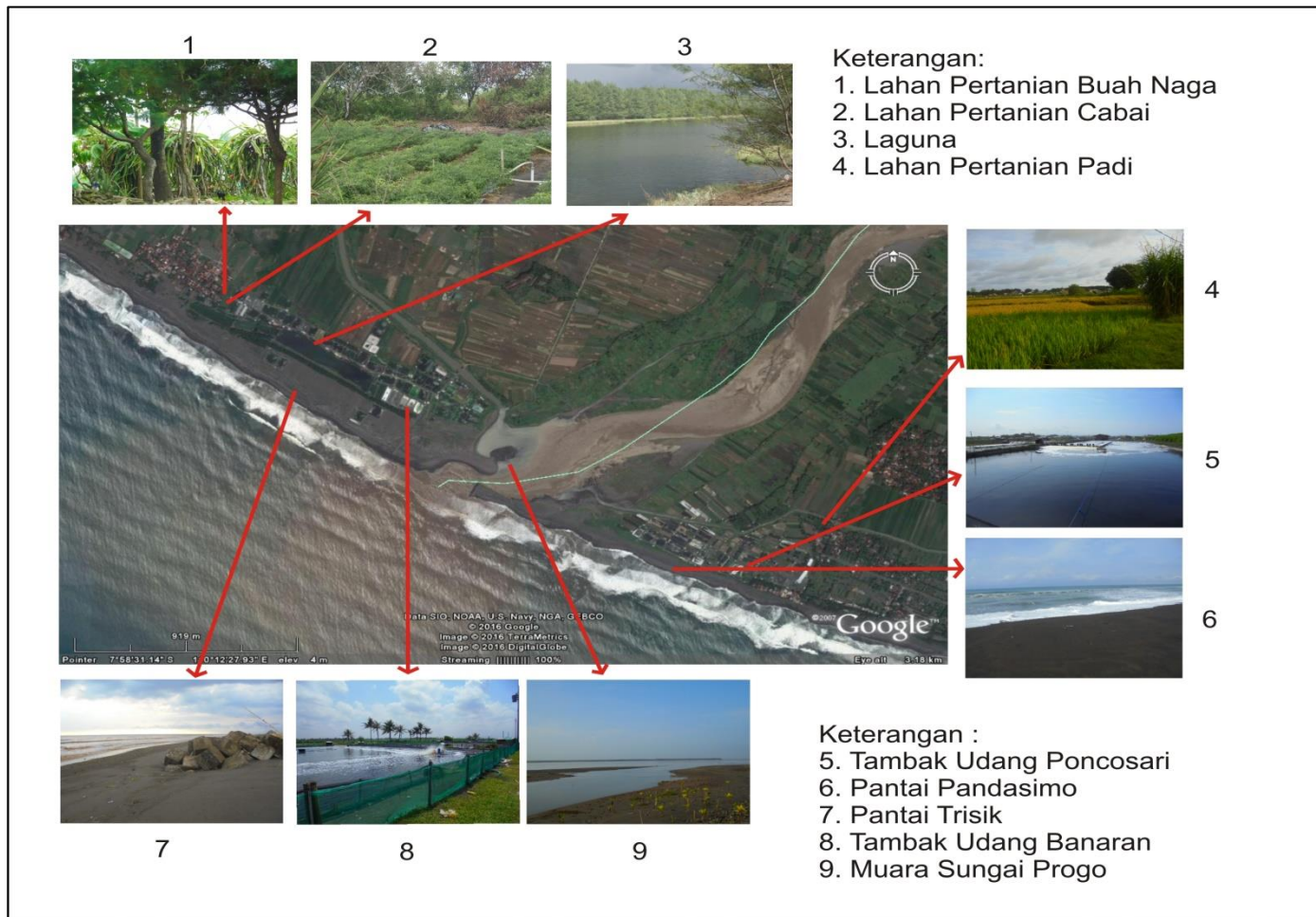
#### **E. Identifikasi Potensi Kawasan Muara Sungai Progo**

Dalam pengolahan suatu kawasan wisaya perlu dilakukan identifikasi untuk mendapatkan suatu rencana kawasan yang sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan. Potensi yang ada di kawasan muara sungai Progo dikelompokkan menjadi tiga, yaitu potensi sumber daya alam, potensi pertanian dan perikanan, dan potensi wisata pantai. Masing-masing kelompok potensi memiliki daya tarik yang berpeluang untuk dijadikan sebagai obyek wisata. Keberagaman potensi yang ada di kawasan muara sungai Progo menjadi suatu hal yang perlu diidentifikasi lebih lanjut untuk menentukan potensi wisata yang ada di dalamnya dan hubungan antara potensi-potensi yang ada.

Kawasan muara sungai Progo belum dikelola oleh masyarakat dan Pemerintahan sebagai kawasan wisata. Namun, berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar pengembangan wisata di kawasan ini sudah lama diwacanakan. Kawasan muara sungai Progo lebih dikenal sebagai “*spot fishing*” karena berada di kawasan wisata pantai Trisik dan Pandansimo. Tiga tahun terakhir kawasan muara sungai Progo semakin dikenal dengan adanya tambak udang dan hal ini menjadi potensial bagi kawasan muara sungai Progo dalam pengembangannya menjadi kawasan wisata. Dengan daya tarik tersebut, pengembangan wisata di kawasan ini menjadi lebih mudah. Daya tarik dan potensi di kawasan muara sungai Progo tidak hanya kawasan tambak dan kawasan wisata pantai tetapi terdapat juga laguna, lahan pertanian hortikultura serta muara sungai Progo itu sendiri.

Keberagaman potensi di kawasan muara sungai Progo dapat dikombinasikan dan dibentuk konsep agrowisata. Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang berorientasi pada pemanfaatan sumber daya pertanian yang meliputi pertanian hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan perhutanan. Besarnya potensi di sektor pertanian dan perikanan di kawasan muara sungai Progo dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai mata pencaharian namun sebagai daya tarik utama wisata.

Potensi kawasan muara sungai Progo disajikan dalam gambar 36.



Gambar 36. Potensi kawasan muara sungai Progo

Kegiatan wisata di kawasan muara sungai Progo tidak hanya atraksi wisata petik buah ataupun wisata belanja namun dapat pula kegiatan wisata yang dapat menambah wawasan wisatawan. Wisatawan dapat mempelajari dan ikut melaksanakan kegiatan teknologi budidaya pertanian hortikultura dan tambak udang. Wisatawan dapat juga ikut dalam kegiatan yang dilakukan nelayan yang mencari ikan di muara sungai Progo. Kegiatan wisata lainnya yang dapat dikembangkan ialah wisata alam pemandangan di laguna dan di muara sungai Progo. Selain itu, wisata air di kawasan ini juga sangat potensial untuk dikembangkan. Wisata air yang dapat memanfaatkan perahu milik penduduk setempat yang berprofesi sebagai nelayan. Sehingga saat perahu tidak digunakan untuk mencari ikan dapat digunakan untuk memberikan atraksi wisata air bagi wisatawan.

Pada dasarnya, kawasan muara sungai Progo sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata namun perlu pengelolaan yang tepat dan kerjasama dari berbagai pihak. Konsep agrowisata sangat cocok diterapkan di kawasan muara sungai Progo dengan melihat potensi yang besar di sektor pertanian dan perikanan. Budaya masyarakat yang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan menjadi faktor lainnya. Pengembangan agrowisata tidak hanya memberikan manfaat peningkatan ekonomi namun mempertahankan nilai ekologis suatu kawasan. Degradasi lingkungan di kawasanmuara sungai Progo dapat diminimalisir dengan kegiatan wisata yang berorientasi pada kelesraian lingkungan sehingga dapat menjadi kawasan wisata terpadu dan berkelanjutan.

## **F. Zonasi Kawasan Wisata Muara Sungai Progo**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) zonasi adalah pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan. Zonasi kawasan wisata muara sungai Progo dimaksudkan untuk membagi kawasan berdasarkan potensi yang mengarah pada pengembangan kawasan wisata khususnya agrowisata. Agrowisata yang akan dikembangkan hendaknya mendukung fungsi kawasan wisata sekaligus memperhatikan budidaya pertanian. Pengembangannya dilakukan berdasarkan potensi pertanian yang dimiliki dan peruntukan ruangnya sesuai dengan aturan RTRW sehingga fungsi pariwisata sejalan dengan fungsi budidaya pertanian.

Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2010), zonasi pengembangan agrowisata terbagi menjadi zona inti, zona penyangga, zona pelayanan wisata dan zona pengembangan. Pembagian zonasi wisata pada kawasan muara sungai Progo berdasarkan dari analisis dan identifikasi potensi kawasan. Dalam pembagian zonasi beberapa potensi dapat dijadikan dalam satu zona dilihat dari potensi dan daya tariknya. Penentuan zona juga berdasarkan dari pemanfaatan yang telah dilakukan sehingga tidak banyak merubah fungsi dari kawasan tersebut.

Zonasi wisata kawasan muara sungai dibuat berdasarkan dari hasil analisis spasial dengan memanfaatkan sistem informasi geografi (SIG) dari *google earth*. *Google earth* juga digunakan sebagai dasar pemetaan kawasan yang disesuaikan dengan hasil observasi lapangan.

Zonasi kawasan wisata muara sungai Progo disajikan dalam gambar 37.



Gambar 37. Zonasi Kawasan Wisata Muara Sungai Progo



## **1. Zona Inti**

Zona inti merupakan area yang dikembangkan untuk berbagai kegiatan atraksi/obyek wisata yang saling berkaitan dengan daya tarik agrowisata. Dalam zona inti, daya tarik utama agrowisata meliputi lahan pertanian komoditas tanaman pangan dan hortikultura, tambak udang, laguna serta muara sungai Progo. Hal ini didasarkan pada potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik agrowisata yang ada pada ketiga hal tersebut. Pada lahan pertanian, potensi sumber daya pertanian terletak pada pemandangan lahan, budidaya dan teknologi yang ada. Selain itu, aktifitas petani juga menjadi salah satu daya tarik tersebut.

Tambak udang dan muara sungai Progo juga menjadi potensi sumber daya pertanian yang menjadi daya tarik agrowisata. Hal ini karena tambak udang dan muara sungai Progo memiliki potensi pada sub sistem udaha pertanian primer (*on farm*) pada ruang lingkup perikanan. Tambak udang dapat dikembangkan wisata edukasi budidaya udang vaname dan di muara dapat dikembangkan wisata edukasi nelayan muara. Selain itu, dapat dikembangkan pula wisata air dan wisata alam di muara sungai Progo dan laguna. Pemandangan alam dan perairan yang ada dikawasan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Keberagaman potensi yang ada dikawasan muara sungai Progo dapat dikombinasikan dan menjadi produk wisata yang sangat diminati oleh wisatawan

## **2. Zona Penyangga (*buffer zone*)**

Zona penyangga merupakan zona yang lebih menitik beratkan pada area yang dapat memperkuat kesan hijau, nyaman dan memiliki nilai konservasi yang tinggi. Pada gambar 36 dapat dilihat zona dengan warna hijau tua ditetapkan

sebagai zona penyangga. Kawasan pantai Trisik pantai Pandansimo hingga pada kawasan muara memiliki kerentanan terhadap abrasi sehingga perlu adanya konservasi yang dilakukan untuk meminimalisir abrasi yang terjadi akibat gelombang laut dan debit air sungai yang cukup besar saat musim hujan.

Berdasarkan peta pola ruang RTRW Kulon Progo tahun 2012-2032 yang terdapat pada lampiran pantai Trisik ditetapkan sebagai kawasan suaka alam. Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah menyebutkan kawasan suaka alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik didarat maupun diperairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Dan disebutkan pula pada pasal 37 bahwa kawasan suaka alam yang dimaksudkan meliputi konservasi penyu dengan luas kurang lebih dua hektar di Trisik Desa Banaran berada di Kecamatan Galur.

Selain sebagai daerah konservasi penyu, pada zona penyangga dapat dilakukan konservasi cemara udang dan mangrove dengan jenis *Rhizophora mucronata* (bakau) seperti yang sudah dilakukan oleh Paguyuban Kismo Muncul. Pada Perda Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2010-2030 pasal 50 Desa Poncosari, Srandakan ditetapkan sebagai kawasan pantai hutan bakau dengan luas kurang lebih 12 hektar. Wacana adanya penanaman mangrove dikawasan muara sungai Progo juga seringkali disebutkan oleh perangkat desa, meskipun sampai saat ini belum terealisasikan. Kawasan pantai Pandansimo juga memerlukan adanya konservasi cemara udang untuk meminimalisir abrasi disepanjang pesisir pantai dan dapat juga berfungsi sebagai

tanaman peneduh. Masyarakat yang berkunjung ke pantai Pandasimo juga akan merasa nyaman dengan kawasan pantai yang lebih teduh dan sejuk. Seperti yang diketahui, zona penyangga diharapkan dapat memberikan kesan hijau dan bersifat nyaman karena kondisi pantai Pandansimo yang gersang dan panas tidak memberikan kesan nyaman bagi pengunjung.

### **3. Zona Pengembangan**

Zona pengembangan menitik beratkan pada kegiatan penelitian pengembangan atau budidaya dari masing-masing komoditas. Zona pengembangan dikelompokkan menjadi dua yaitu zona pengembangan pertanian dan zona pengembangan perikanan. Pada zona pengembangan pertanian di kawasan muara sungai Progo, masyarakat dapat mengembangkan komoditas hortikultura buah naga. Pemilihan komoditas ini didasarkan pada keunikan buah yang dapat menarik minat wisatawan dan kemampuan buah naga yang dapat beradaptasi pada lahan pasir pantai. Buah naga juga memiliki harga jual yang cukup tinggi. Meski, komoditas ini sudah sangat familiar di tengah masyarakat dan sudah banyak dikembangkan di berbagai daerah namun, keunikan dan minat masyarakat terhadap komoditas ini dapat menjadi peluang.

Zona pengembangan perikanan di kawasan muara sungai Progo tidak lagi pada komoditas udang namun komoditas lain pada jenis ikan air tawar atau air payau seperti ikan nila. Penentuan zona pengembangan perikanan didasarkan pada keberadaan kolam buatan yang sebelumnya telah dimanfaatkan untuk budidaya ikan bandeng. Kolam tersebut sudah tidak termanfaatkan lagi setelah berhentinya budidaya ikan bandeng. Pengembangan perikanan pada zona bertujuan agar

masyarakat dapat memanfaatkan kembali kolam-kolam tersebut untuk menambah pendapatan dan menambah daya tarik pengembangan wisata di kawasan muara sungai Progo.

#### **4. Zona Pelayanan Wisata**

Zona pelayanan wisata merupakan zona semua kegiatan dan penyedia fasilitas yang dibutuhkan seperti restaurant atau tempat informasi. Penentuan zona pelayanan wisata didasarkan pada letak area yang dekat dengan akses jalan dan sarana prasana yang telah ada. Zona pelayanan wisata kawasan muara sungai Progo yang berada diwilayah Desa Poncosari, Srandakan memanfaatkan daerah pemukiman yang berada di pesisir pantai Pandasimo dan area sarana prasarana yang sudah ada sebelumnya. Penetapan zona pelayanan juga diharapkan dapat menjadi langkah awal pemberantasan lokalisasi yang ada dipesisir pantai Pantai Pandansimo. Zona pelayanan wisata yang ada di Desa Banaran, Galur ditentukan dengan dasar pemanfaatan zona pelayanan yang sudah ada sebelumnya.. Pada zona pelayanan tersebut sudah ada sekretariat SAR pantai Trisik dan beberapa fasilitas lain seperti warung makan dan toilet.

Dalam zona ini dapat dikembangkan berbagai pelayanan wisata seperti pusat informasi wisata, area parkir, warung makan, kamar mandi dan pusat oleh-oleh. Warung makan menyediakan berbagai olahan masakan ikan, udang dan makanan dari hasil laut lainnya. Petani juga dapat menjual hasil panennya berupa produk segar atau produk olahan. Dengan begitu, wisatawan akan dapat menemukan suatu ciri khas dari obyek wisata yang dikunjungi .